

**SKRIPSI**

**PROBLEMATIKA KEPERIBADIAN DALAM PROSES  
PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-  
CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI;  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

Oleh

**SELVY MARETHA NELAFENI  
BP 07187018**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**SKRIPSI**

**PROBLEMATIKA KEPERIBADIAN DALAM PROSES  
PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-  
CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI;  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora*

Oleh

**SELVY MARETHA NELAFENI  
BP 07187018**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul:

**PROBLEMATIKA KEPRIBADIAN DALAM PROSES  
PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-  
CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI;  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi lain.

Padang, Oktober 2011

Selvy Maretha Nelafeni  
BP. 07187018

# **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul : Problematika Kepribadian dalam Proses Pendidikan dalam Novel  
Madogiwa No Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan  
Psikologi Sastra

Nama : Selvy Maretha Nelafeni

BP : 07187018

Padang, Oktober 2011

Disetujui oleh:

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

Dra. Armini Arbain, S.Hum  
NIP. 1960 1006 1988 11 2011

Radhia Elita, S.S, M. A  
NIP.197204302005012001

**Ketua Jurusan Sastra Jepang  
Fakultas Sastra Universitas Andalas**

Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum  
NIP. 19750715 200501 2002

# PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Andalas

**Problematika Kepribadian dalam Proses Pendidikan dalam Novel *Madogiwa  
No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi;  
Tinjauan Psikologi Sastra**

Nama : Selvy Maretha Nelafeni  
BP : 07187018

Padang, Oktober 2011

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Idrus S.S	.....
2. Imelda Indah Lestari S.S, M.Hum	.....
3. Dra. Armini Arbain M.Hum	.....
4. Radhia Elita S.S, M.A	.....
5. Dini Maulia S.S, M.Hum	.....

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

**( Dra. Armini Arbain, M.Hum )**

**( Radhia Elita, S.S, M.A)**

sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **ABSTRAK**

### **PROBLEMATIKA KEPERIBADIAN DALAM PROSES PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO- CHAN* KARYA TETSUKO KUROYANAGI; TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**Oleh : Selvy Maretha Nelafeni**

Kata kunci : proses, pendidikan, kepribadian

Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah masalah kepribadian yang dialami oleh beberapa murid di Sekolah Tomoe. Di Sekolah Tomoe kepribadian murid dapat berkembang menjadi lebih baik dengan adanya pendidikan yang tepat. Sistem pendidikan di Sekolah Tomoe menggunakan sistem dan metode gaya barat yang tidak hanya terfokus pada pendidikan teori namun lebih menyeimbangkan antara pikiran dan jiwa murid.

Untuk mengkaji problematika kepribadian beberapa murid Sekolah Tomoe, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yaitu psikologi karya dengan menggunakan teori psikologi pendidikan, psiko-pedagogis, psikoanalisis, dan behavioristik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan terakhir adalah penyajian data.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa masalah kepribadian pada murid dapat ditanggulangi dengan cara memahami murid, tidak memaksa dan menghukum murid, selalu memberi murid motivasi, dan membebaskan murid pada alam karena alam dapat membuat kepribadian mereka berkembang secara alami. Dalam pendidikannya, pribadi *Totto-chan* berkembang menjadi seorang murid yang selalu bersikap baik, memiliki empati, tanggung jawab, dan mandiri, *Takahashi-kun* berkembang menjadi seorang murid yang percaya diri, dan *Ooe-kun* berkembang menjadi murid yang baik dan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah Kobayashi dinyatakan berhasil dalam mendidik murid di Sekolah Tomoe.

## **ABSTRACT**

### **PERSONALITY PROBLEMATIC IN EDUCATIONAL PROCESS IN *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN* NOVEL BY TETSUKO KUROYANAGI; PSYCHOLOGY LITERATE APPROACH**

**By : Selvy Maretha Nelafeni**

Keywords : process, education, personality

In this research, the raised issue is personality problem that affected by some student's in Tomoe School that could be thrive to be better person with a right education system. Education system in Tomoe School is using western system and method which is not only focused on theoretical education, but also to balanced between mind and the soul of the student.

To analyze the problematic personality some students in Tomoe School, reseacher use psychology literature approach, specifically psychology creation with education pshycology theory pshyco-pedagogical, pshycoanalysis, and behaviorist. For research method, researcher use qualitative and presented it as descriptive. Technique that is used is data collection, data analysis, and the last one is the presentation of data.

From this research, researcher found that the personality problematic with the student could be covered by understanding the student, not forcing and punish the student, always give motivation and freeing the student to nature because nature could make their personality thrive naturally. Totto-chan could be changed to be a nice kid, empathize, responsible, and independent, Takahashi kun could be changed be full of confident, and Ooe-kun could be a nice friend and didn't do the same mistakes. As conclusion, the education system that being implemented by the headmaster of Kobayashi, succeeded in educate the student.

## 要旨

黒柳哲子著『窓際のトットちゃん』に見られる教育課程における問題のある個性；  
心理学的見地からの文学批評

研究者：セルフィマレタネラフェニ

キーワード：過程、教育、個性

この研究では、上に掲げた問題は正しい教育システムによってよりよい人間を育てるトモエ学校の生徒に光を当て、彼らの個性の問題を研究する。トモエ学校の教育システムは西洋式や、また、たんある理論だけではなく、生徒の感情にも焦点を当てた方法をとっている。

トモエ学校の問題ある個性を抱えた生徒たちを分析するために、研究者は心理学文学的アプローチ、特に教育心理論の精神分析、ふるまいを伴う精神形成などを用いた。今回の研究はクアリタチブ理論で、デスクリップチブのかき方で、説明する。具体的な分析は、資料を集める、その内容を検討して、理解に努める。

この研究から、研究者は個性に問題のある生徒に無理強いしたり罰したりするのではなく、理解い、常にモチベーションを与えて、自由にさせることによってカバーできるということを知った。なぜなら、自然な状態が彼らの感情を自然にはぐくむからである。トモエ学校の教育からトットちゃんは責任をもつ、自立性、素敵な生徒、になる。高橋くんは自信のある勇敢な生徒になる。大江くんはすばらしいほかの生徒と友達になることができ、同じ間違いをしない生徒になる。結論として、小林のヘッドマスターによって行われた教育システムは成功した。

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Problematika Kepribadian dalam Proses Pendidikan dalam Novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Psikologi Sastra”**.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Radhia Elita, S.S, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan dan meluangkan waktu untuk membimbing, menuntun serta mendengar keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hassanudin dan Ibu Rachmidian Rahayu, S.Hum selaku dosen pembimbing mata kuliah Metode Penelitian Sastra yang telah memberikan banyak inspirasi dan masukan kepada penulis.
3. Native Speaker : Ota sensei, Rinako sensei, Marutani sensei dan Hashiguchi sensei (*arigatougozaimasu*). Senseitachi : Radhia Sensei, Adrianis sensei, Imelda sensei, Enzi sensei, Ayu sensei, Lady sensei, Nila sensei, Rima sensei, Idrus sensei, dan Dini sensei yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmunya kepada

penulis, serta Mami Indik selaku pegawai biro jurusan yang telah banyak membantu dalam persiapan ujian skripsi.

4. Ayahanda Efenni Habri dan Ibunda Nelwati yang tidak henti-hentinya berdoa dan telah memberikan seluruh dukungan dan kasih sayang dalam hidup penulis, serta membuat penulis kuat dalam menghadapi rintangan hingga saat ini, serta Megha Nelafeni Putri dan Ridho Habrilian yang telah membantu untuk mencari buku-buku referensi.
5. Teman Terbaik, Habib, yang selalu memberi semangat dikala jenuh, menemani, membantu, dan selalu bersama dikala suka dan duka.
6. Rahmadani Sabrian, Jeany Aldonna Putri dan Andre Yuza yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data dan Arrahman yang telah meluangkan waktu untuk diskusi.
7. Teman-teman AIESEC, OC's Pbox HIV/AIDS 2008 dan OC's NATCON 3 2010 yang selalu memotivasi, sahabatku Meli yang selalu mendengar keluh kesah dan selalu membantu, *Trainee* Jepang Shingo dan Shuta (*otsukaresamadeshita*).

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk penulis berharap mendapat kritik dan saran yang mendukung demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak untuk masa yang akan datang.

Padang, Oktober 2011

Selvy Maretha Nelafeni

# DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.4 Tinjauan Kepustakaan .....	5
1.5 Kerangka Teori .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>MADOGIWA NO TOTTO-CHAN</i> .....	13
2.1 Tokoh dan Penokohan .....	13
2.1.1 Tokoh Primer atau Tokoh Utama .....	15
2.1.1.1 Kepala Sekolah Kobayashi .....	15
2.1.2 Tokoh Sekunder atau Tokoh Bawahan .....	18
2.1.2.1 Totto- <i>chan</i> .....	18

2.1.2.2 Takahashi- <i>kun</i>	21
2.1.2.3 Ooe- <i>kun</i>	23
2.2 Latar	25
2.2.1 Latar Tempat	26
2.2.2 Latar Waktu	28
2.2.3 Latar Sosial	29
2.3 Alur	31
2.4 Tema	33
<b>BAB III PROBLEMATIKA KEPERIBADIAN DALAM PROSES PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>MADOGIWA NO TOTTO-CHAN</i></b>	<b>35</b>
3.1 Proses Pendidikan di Sekolah Tomoe	35
3.1.1 Kegiatan Belajar	36
3.1.1.1 Belajar dari Alam	36
3.1.1.2 Jadwal Pelajaran Wajib dan Jadwal Bermain	37
3.1.1.3 Pelajaran Euritmik	38
3.1.1.4 Latihan Bicara di depan Umum	39
3.1.2 Rasio Guru dan Murid di dalam Kelas	40
3.1.3 Sistem dan Metode Pendidikan	42
3.1.3.1 Sistem Pendidikan Inklusif	42
3.1.3.2 Metode Pendidikan Bebas dan Mandiri	43
3.1.4 Pendidik	44
3.1.4.1 Kepala Sekolah	44
3.1.4.1.1 Pendidik yang Menyenangkan	44
3.1.4.1.2 Memberi Sugesti Sebagai Bentuk Motivasi	45
3.1.4.2 Guru	47

3.1.4.2.1 Memperhatikan Perkembangan Belajar Murid	47
3.1.5 Peraturan Sekolah	48
3.1.5.1 Peraturan Tempat Duduk	48
3.1.5.2 Peraturan Berpakaian	48
3.2 Problematika Kepribadian Beberapa Murid dan Perubahan Kepribadian Mereka dalam Proses Pendidikan	49
3.2.1 <i>Totto-chan</i>	50
3.2.1.1 Problematika Kepribadian <i>Totto-chan</i>	50
3.2.1.1.1 Agresivitas	50
3.2.1.2 Proses Pendidikan yang diterima <i>Totto-chan</i>	53
3.2.1.2.1 Mendalami Karakter	54
3.2.1.2.2 Sugesti	54
3.2.1.2.3 Tidak Memberi Hukuman	55
3.2.1.2.4 Jadwal Bermain	56
3.2.1.2.5 Membantu Perkembangan Sosial	57
3.2.1.3 Dampak Terhadap Kepribadian <i>Totto-chan</i>	59
3.2.1.3.1 Perasaan Empati	59
3.2.1.3.2 Kemampuan <i>Role Taking</i>	60
3.2.1.3.3 Selalu Bersikap Baik	61
3.2.1.3.4 Mandiri	62
3.2.1.3.5 Bertanggung Jawab	63
3.2.2 <i>Takahashi-kun</i>	64
3.2.2.1 Problematika Kepribadian <i>Takahashi-kun</i>	64
3.2.2.1.1 Minder	64
3.2.2.2 Proses Pendidikan yang diterima <i>Takahashi-kun</i>	65

3.2.2.2.1	Memberi Kesempatan untuk Melakukan Hal yang Sama dengan Anak Normal .....	65
3.2.2.2.2	Memberi Kesempatan untuk Berpartisipasi ...	66
3.2.2.2.3	Memberi Semangat .....	67
3.2.2.2.4	Menanamkan Rasa Percaya Diri .....	68
3.2.2.3	Dampak Terhadap Kepribadian Takahashi- <i>kun</i> .....	69
3.2.2.3.1	Percaya Diri .....	69
3.2.3	Ooe- <i>kun</i> .....	70
3.2.3.1	Problematika Kepribadian Ooe- <i>kun</i> .....	70
3.2.3.1.1	Nakal .....	70
3.2.3.2	Proses Pendidikan yang diterima Ooe- <i>kun</i> .....	71
3.2.3.2.1	Memperkenalkan Nilai Moral .....	71
3.2.3.2.2	Membangkitkan Rasa Bersalah .....	72
3.2.3.3	Dampak Terhadap Kepribadian Ooe- <i>kun</i> .....	73
3.2.3.3.1	Sadar dengan Kesalahan .....	73
3.2.3.3.2	Akrab dengan Teman .....	74
BAB IV PENUTUP .....		75
5.1	Kesimpulan.....	75
5.2	Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....		77
LAMPIRAN .....		80
RESUME .....		83
RIWAYAT HIDUP .....		88

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan fenomena kemanusiaan yang kompleks, di dalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula. “Salah satu fungsi karya sastra dalam masyarakat adalah sebagai alat penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dengan mengungkap fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat” (Semi, 1988: 85). Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra menjadi penting, baik dari segi karya sastra itu sendiri maupun hubungan karya dengan realitas manusia, misalnya dari segi psikologi.

Salah satu novel yang bicara tentang problematika kepribadian dalam proses pendidikan adalah novel *Madogiwa No Totto-chan* (*Totto-chan* Gadis Cilik di Jendela). Novel *Madogiwa No Totto-chan* merupakan novel autobiografi karangan Tetsuko Kuroyanagi. Autobiografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh dirinya sendiri (Hardjana, 1994 :65).

Kuroyanagi yang lahir pada tanggal 9 Agustus 1933 di Nogisaka, Tokyo, merupakan seorang aktris Jepang internasional yang terkenal, seorang pembawa acara *talk show*, seorang penulis novel anak terlaris, *World Wide Fund* untuk Penasihat Alam, dan *Goodwill Ambassador* untuk UNICEF. Kuroyanagi juga terkenal dengan karya amal dan merupakan salah satu selebriti Jepang pertama yang mencapai pengakuan internasional. Selain mendirikan Yayasan Totto, Kuroyanagi juga mendirikan yayasan kereta aktor profesional tuli dan

menerapkan visi dalam membawa teater untuk orang tuli. Pada tahun 2006, Kuroyanagi dianugerahi penghargaan oleh Donald Richie sebagai wanita yang paling populer di Jepang, melalui bukunya yang berjudul *Japanese Potrait : Pictures of Different People* (Potret Jepang: Foto-foto Orang yang berbeda-beda). (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 29 Desember 2010:21.15)

Novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah novel yang terbit di tahun 1981. Setelah terbit, novel ini menjadi novel terlaris dalam sejarah Jepang. Novel ini pertama kali diterjemahkan ke Bahasa Inggris tahun 1984 oleh Dorothy Britton dan hingga sekarang telah diterbitkan di lebih dari 30 negara. Berkat keberhasilan novel ini, Kuroyanagi meraih banyak penghargaan. Diantaranya adalah penghargaan non-fiksi terbaik di Jepang, penghargaan atas penjualan novel terlaris, dan penghargaan dari perdana menteri Jepang ketika acara peringatan penyandang cacat sedunia (www.wikipedia.com. Diunduh tanggal 29 Desember 2010:21.15).

Novel *Madogiwa No Totto-chan* bercerita tentang masa lalu Kuroyanagi yang akrab dipanggil dengan *Totto-chan* semasa kecil. *Totto-chan* merupakan anak yang nakal dan sulit diterima di sekolah umum. Sejak dikeluarkan dari sekolah lamanya, Ia dipindahkan ke sekolah baru yang bernama Sekolah Tomoe. Sekolah Tomoe merupakan tempat pertama kalinya Ia bertemu dengan Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi yang akhirnya mampu membuat banyak perubahan dalam hidupnya serta teman-temannya. Teman-teman *Totto-chan* yang juga memiliki masalah dalam kepribadian adalah *Takahashi-kun* dan *Ooe-kun*. *Takahashi-kun* merupakan anak yang memiliki pertumbuhan fisik yang sempurna

dan memiliki rasa tidak percaya diri sedangkan Ooe-*kun* merupakan anak yang nakal dan tidak menghargai temannya.

Sekolah Tomoe adalah sekolah yang dibangun sekaligus dikepalai oleh Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi. Kepala Sekolah Kobayashi menerapkan metode pendidikan yang berbeda dari sekolah-sekolah lainnya. Ia menerapkan metode pengajaran yang bebas dan mandiri. Metode tersebut dapat membuat anak berkembang dengan cara mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Kepala Sekolah Kobayashi berpendapat bahwa setiap anak membawa watak dan kepribadian baik ketika dilahirkan ke dunia. Ada bermacam-macam dampak yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan dan pengaruh buruk orang dewasa dalam pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, Ia berusaha menemukan watak dan kepribadian baik itu agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang khas.

Kepala Sekolah Kobayashi juga merupakan seorang pendidik yang sangat menyenangkan dan tidak pernah memarahi murid-muridnya karena menurutnya mendidik anak bukanlah dengan kemarahan tapi dengan nasehat, pujian, dan kepercayaan. Kepala Sekolah Kobayashi membuat anak-anak percaya diri, bertanggung jawab, menyayangi sesama, dan saling tolong-menolong. Ia juga membentuk beragam karakter anak serta selalu mengenalkan mereka dengan alam karena menurutnya alam menyimpan berbagai ilmu pengetahuan. Dari ringkasan cerita tersebut, Kepala Sekolah Kobayashi mengarahkan psikologis anak didik sesuai proses perkembangan mereka dan tanpa adanya paksaan. Hal ini sangat penting dalam mendidik anak.

“Novel *Madogiwa No Totto-chan* mampu membuat perubahan di Jepang. Metode pendidikan yang diterapkan Kobayashi menjadi pelopor perubahan sistem

pendidikan Jepang” (Andriana, 2010:23). Dapat disimpulkan bahwa sejak novel ini terbit, metode pendidikan Kepala Sekolah Kobayashi mulai digunakan dan menjadi acuan dalam perubahan sistem pendidikan Jepang.

Novel *Madogiwa No Totto-chan* banyak mengandung metode pendidikan yang tepat dalam mendidik anak. Dengan memperhatikan metode pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah Kobayashi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, peneliti merasa tertarik mengkaji novel *Madogiwa No Totto-chan* untuk membahas masalah kepribadian pada anak-anak yang mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya proses pendidikan yang tepat. “Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik” (Jahja, 2011:67). Peneliti menjadikan novel *Madogiwa No Totto-chan* sebagai judul skripsi “Problematika Kepribadian dalam Proses Pendidikan dalam Novel *Madogiwa No Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi; Tinjauan Psikologi Sastra”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun ruang lingkup masalah penelitian atas novel ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pendidikan di Sekolah Tomoe?
2. Bagaimanakah problematika kepribadian pada beberapa murid Sekolah Tomoe dan perubahan kepribadian mereka dalam proses pendidikan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dan menjabarkan proses pendidikan di Sekolah Tomoe,

2. Menjelaskan dan menjabarkan problematika kepribadian pada beberapa murid Sekolah Tomoe dan perubahan kepribadian mereka dalam proses pendidikan.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra,
2. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas,
3. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang,
4. Menjadi bahan pertimbangan analisis karya ini berikutnya.

#### **1.4 Tinjauan Kepustakaan**

Setelah ditelusuri oleh peneliti, beberapa penelitian yang menyangkut tentang novel *Madogiwa No Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi telah dilakukan oleh beberapa orang sebagai skripsi, salah satunya ditulis oleh Hari Wijaya dengan judul skripsi “*Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Tomoe Gakuen Sebelum Perang Dunia II dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Mimesis*” Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Andalas pada tahun 2009. Wijaya dalam skripsinya meneliti sistem pendidikan sekolah dasar di Tomoe *Gakuen* yang terdapat pada novel merupakan cerminan kisah pada zaman itu. Wijaya menyimpulkan bahwa sistem pendidikan di Jepang sebelum perang dunia II sangat dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah Keshogunan Tokugawa dan Kekaisaran Meiji.

Kemudian novel *Madogiwa No Totto-chan* juga telah diteliti untuk penulisan skripsi oleh Almiza Dona dengan judul “*Novel Madogiwa No Totto-Chan karya Tetsuko Kuroyanagi di Kalangan Pendidik; Tinjauan Resepsi Sastra*” Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Andalas pada tahun 2010. Dona melakukan penelitian melalui respon para guru selaku pendidik mengenai novel tersebut dan pengaruhnya terhadap diri mereka. Dona menyimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan novel ini sangat mendidik dan memberikan dampak positif bagi pembacanya. Responden mulai memahami murid-murid serta memperlakukan murid-murid dengan lebih baik.

Bedanya penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji masalah kepribadian yang ada pada beberapa murid di Sekolah Tomoe dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya proses pendidikan. Peneliti mengkaji dengan pendekatan psikologi sastra yang diarahkan kepada psikologi pendidikan.

Penelitian dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra dengan karya berbeda pernah dilakukan oleh Siska Dewi Putri dengan judul “*Aspek Psiko-pedagogis dalam Novel Dunia Andin; Tinjauan Psikologis Sastra*” Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas pada tahun 2010. Putri meneliti psikologis tokoh Andin dengan menggunakan pendekatan psikologi anak. Putri menyimpulkan bahwa karakter tokoh Andin yang merupakan seorang anak yang cerdas, jenaka, dan suka menggambar di tembok kamar, mampu terjalin dengan baik, dengan adanya keluarga, teman, dan guru yang mampu mengimbangi imajinasi dan memenuhi fantasinya. Bagi orang tua, aspek psiko-pedagogis yang tercermin dari novel tersebut dapat dijadikan pedoman untuk memahami anak.

## 1.5 Landasan Teori

Penelitian pada novel *Madogiwa No Totto-chan* akan menggunakan pendekatan psikologi sastra. “Psikologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai gejala yang tampak dan dijadikan bahan kajian dalam melihat keadaan kejiwaan manusia yang sesungguhnya” (Marliany, 2005:18). Psikologi Sastra adalah kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktifitas-aktifitas kejiwaan (Endaswara, 2003:96). Dari penjelasan tersebut, pendekatan psikologi sastra memiliki landasan yang kokoh, karena sastra dan psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang nyata.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2003:98), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian, (1) studi psikologi pengarang, peneliti berusaha menangkap psikologi pengarang pada saat menghasilkan karya, (2) studi proses kreatif, bagaimana langkah-langkah psikologis pengarang ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologis yang diterapkan dalam karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian yang ketiga, yaitu menggunakan studi tipe dan hukum-hukum psikologis yang diterapkan dalam karya sastra. Studi ini diarahkan pada teori-teori psikologis. Menurut Gerungan (1991:19), Ilmu Psikologi memiliki beberapa ilmu khusus yang berfungsi untuk menguraikan dan menyelidiki segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia. Psikologi khusus ini antara lain, (1) psikologi perkembangan, (2) psikologi

kepribadian, (3) psikologi sosial, (4) psikologi pendidikan, (5) psikologi diferensial dan psikodiagnostik, dan (6) psikopatologi.

Teori pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologi pendidikan yang lebih mengarah pada aspek psikologi pedagogis. Psikologi pendidikan adalah ilmu psikologi yang membahas dan menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas manusia yang berhubungan dengan situasi pendidikan (Ahmadi, 2003:7). Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana manusia belajar dalam *setting* pendidikan (Jahja, 2011:24). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Psikologi Pendidikan adalah bagian khusus dari Ilmu Psikologi yang mempelajari hubungan manusia dengan pendidikan sebagai perkembangan individu secara optimal. Psikologi pedagogis merupakan bagian psikologi pendidikan yang khusus menguraikan aktifitas-aktifitas manusia dalam mengupayakan suatu pendidikan agar dapat ditanggulangi dengan metode-metode dan alat-alat yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan. Aktifitas pendidikan tersebut disesuaikan dengan kemampuan, bakat, watak, dan kondisi anak (Ahmadi, 2003:40-41).

Novel *Madogiwa No Totto-chan* memiliki nasehat, tauladan, dan yang terpenting adalah metode pendidikan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah Kobayashi serta pengajaran yang tepat dalam mendidik anak di lingkungan sekolah. Untuk menjelaskan nilai yang bersifat mendidik dalam novel ini dapat digunakan psikologi pendidikan yang lebih mengarah pada psikologi pedagogis.

Teori berikutnya yang digunakan adalah teori psikoanalisis dan teori behavioristik. Teori psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud yang merupakan psikiater Austria ternama. Pada penerapannya, teori psikoanalisis

mencakup tiga aspek utama yaitu, (1) merupakan jenis terapi yang bertujuan untuk mengobati penyimpangan mental dan syaraf, (2) merupakan upaya untuk menjelaskan bagaimana kepribadian manusia berkembang dan bekerja, (3) menyajikan teori mengenai cara individu berfungsi di dalam hubungan personal dan masyarakat (Marliany, 2005:125). Teori psikoanalisis digunakan untuk menjelaskan kepribadian manusia.

Menurut Freud, kepribadian manusia adalah pertarungan antara *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* adalah bagian dari kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan biologis seperti dorongan kesenangan semata, sehingga seringkali disebut dengan tabiat hewani manusia. Bersifat egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau tahu dengan kenyataan. *Super ego* adalah hati nurani yang bertindak atas prinsip moral dan merupakan internalisasi dari norma sosial dan kultural masyarakatnya. *Super ego* memaksa *ego* untuk menekan hasrat-hasrat yang tidak berlainan di bawah alam sadar. *Id* dan *super ego* seringkali bertentangan. *Ego* merupakan kepribadian yang menjembatani antara keinginan dan hasrat-hasrat hewani *id* dengan aturan yang rasional dan realitas *super ego*. Baik *id*, *ego*, dan *super ego*, ketiganya berada dalam alam bawah sadar manusia (Djaali, 2009:7). Gabungan dari ketiga aspek tersebutlah yang akan melahirkan kepribadian.

Teori behavioristik adalah psikologi belajar yang merupakan bagian dari psikologi pendidikan dengan memberikan pandangan bahwa kesadaran manusia dapat dikembangkan oleh suatu pendidikan dan peningkatan akal budi di lingkungan tertentu, seperti sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat, dengan tujuan utama diarahkan pada tingkah laku anak didik dalam konteks formal maupun nonformal (Marliany, 2010:158). Clark L Hull dalam teori behavioristik

mengungkapkan, (1) adanya motivasi dalam proses belajar, (2) adanya hubungan dari rangsangan stimulus dengan respon sehingga menyebabkan adanya bentuk dorongan perilaku yang nyata, (3) adaptasi biologis rangsangan stimulus yang berjalan dengan baik, sehingga berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan (Djaali, 2009:91). Asumsi dasar dari aliran ini adalah seluruh perilaku manusia merupakan hasil belajar, artinya perubahan perilaku organisme merupakan akibat pengaruh lingkungan (Jahja, 2011:20).

Novel *Madogiwa No Totto-chan* juga mengungkapkan problematika kepribadian pada anak-anak yang mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan adanya proses pendidikan. Dengan menggunakan teori psikoanalisis dan teori behavioristik tepat digunakan untuk mengungkap masalah kepribadian tokoh serta perubahan kepribadian tersebut sebagai dampak karena adanya proses pendidikan yang mereka terima di lingkungan sekolah.

## **1.6 Metode Penelitian**

“Metode merupakan teknik penelitian yang bersifat khusus” (Siswantoro, 2005:4). Pada pokoknya, metode ialah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berciri analisis verba atau penelitian yang berciri penjelasan serta uraian” (Siswantoro, 2005:7). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian kualitatif menghasilkan kata-kata tertulis. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah:

#### 1. Teknik pengumpulan data

Data diperoleh melalui studi kepustakaan, mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian seperti buku-buku sastra atau buku-buku psikologi sastra, buku-buku psikologi pendidikan, rujukan yang membahas tentang novel *Madogiwa No Totto-chan*, serta data-data lain yang diperoleh dari internet.

#### 2. Penganalisisan data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan psikologi pendidikan.

#### 3. Penyajian data

Penyajian data akan dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dengan selengkap-lengkapnyanya sehingga dapat diambil kesimpulan serta dapat menjadi masukan bagi peneliti berikutnya.

#### 4. Simpulan

Simpulan dapat ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini nantinya memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang dimuat dalam rumusan masalah.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi unsur intrinsik untuk menguraikan tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema yang terdapat dalam novel, yang berfungsi untuk membantu dalam menganalisis masalah kepribadian pada anak didik yang dapat berubah menjadi lebih baik dengan adanya proses pendidikan pada bab selanjutnya.

Bab III problematika kepribadian dalam proses pendidikan pada novel terbagi dalam dua buah bahasan yaitu, proses pendidikan di Sekolah Tomoe serta masalah kepribadian pada beberapa murid dan proses perubahan kepribadian mereka yang menjadi lebih baik.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **UNSUR INTRINSIK NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN***

Novel mempunyai bagian-bagian yang saling berkaitan antara satu sama lain dan mengandung unsur yang berfungsi untuk membangun cerita. Unsur tersebut disebut dengan unsur intrinsik. “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra” (Semi, 1984:27).

Unsur intrinsik dalam karya sastra terdiri dari latar, tokoh dan penokohan, alur, dan tema. Analisis suatu karya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Analisis unsur intrinsik bertujuan untuk mempermudah dalam memberikan gambaran tentang problematika kepribadian yang dialami beberapa murid di Sekolah Tomoe serta perubahan kepribadian mereka menjadi lebih baik karena adanya proses pendidikan yang tepat, yang nantinya berfungsi sebagai acuan dalam analisis psikologi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, menurut Nurgiyantoro unsur intrinsik terdiri dari latar, tokoh dan penokohan, alur, dan tema. Namun, berhubung karena unsur tokoh dan penokohan adalah unsur yang paling menonjol dalam penelitian ini, penulis memulai dengan menganalisis unsur tokoh dan penokohan terlebih dahulu dan diteruskan dengan menganalisis latar, alur, dan tema.

#### **2.1 Tokoh dan Penokohan**

Masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita tapi juga untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema, karena konflik-

konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjadinya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya. (Fananie, 2009:86-87).

Menurut Amirudin dalam Siswanto (2008:142), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga menjalin cerita menjadi satu, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh tersebut disebut dengan penokohan. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita dan bagaimana menempatkan serta melukiskannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Selanjutnya Amirudin dalam Siswanto (2008:144) dan Fananie (1994:87) menjelaskan, untuk menentukan karakter tokoh dapat dilihat dari cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung dapat dilihat dari cara pengarang mengekspresikan tokoh, seperti tampilan fisik, sedangkan cara tidak langsung dapat dilihat dari bagaimana tokoh berperilaku, berbicara pada dirinya sendiri, berfikir dalam menyelesaikan masalahnya, sikap dan pandangan tokoh terhadap suatu peristiwa, serta bagaimana pandangan dan anggapan tokoh lain terhadap tokoh tersebut.

Tokoh dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* terdiri dari beberapa tokoh penting seperti tokoh Kepala Sekolah Sosaku Kobayahi yang berhasil mengarahkan kepribadian murid-murid Sekolah Tomoe, serta tokoh *Totto-chan*, tokoh *Takahashi-kun*, dan tokoh *Ooe-kun* yang mengalami masalah dalam kepribadian dan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik karena adanya proses pendidikan di Sekolah Tomoe.

Ditinjau dari peranan dan keterlibatan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi, (1) tokoh primer atau tokoh utama merupakan tokoh utama dalam karya sastra, (2) tokoh sekunder atau tokoh bawahan merupakan tokoh bawahan yang merupakan tokoh dibawah tokoh utama, (3) tokoh komplementer adalah tokoh tambahan yang merupakan tokoh pelengkap dalam karya sastra untuk membangun cerita (Sudjiman, 1988:17-20; Sukada 1987:160; Aminuddin, 1984;85-87 dalam Siswanto, 2008: 142-143).

Berdasarkan isi novel, tokoh yang menjadi tokoh primer atau tokoh utama adalah tokoh Kepala Sekolah Kobayashi dan Totto-*chan* karena kedua tokoh tersebut sangat menonjol dan sangat berpengaruh dalam cerita, namun penelitian ini lebih diarahkan kepada proses pendidikan di Sekolah Tomoe yang mampu memberikan dampak positif terhadap psikologi murid, maka tokoh primer atau tokoh utama lebih diarahkan kepada tokoh Kepala Sekolah Kobayashi karena Tokoh Kepala Sekolah Kobayashilah yang sangat berperan dalam proses pendidikan tersebut.

## **2.1.1 Tokoh Primer atau Tokoh Utama**

### **2.1.1.1 Kepala Sekolah Kobayashi**

Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi adalah kepala sekolah sekaligus pemilik Sekolah Tomoe. Perawakan Kepala Sekolah Kobayashi terdapat pada kutipan berikut.

その人は、頭の毛が薄くなって、前のほうの歯がぬけていて、顔の血色がよく、背はあまり高くないけど、肩や腕が、がっちりしてて. . .

(Kuroyanagi, 1991:29)

*sono hito wa, atama no ke ga usukunatte ite, mae no hou no ha ga nukete ite, kao no kesshoku ga yoku, se wa amari takakunai kedo, kata ya ude ga, gacchiri shite ite...*

Orang itu rambutnya tipis, beberapa gigi depannya sudah tanggal, tapi wajahnya masih terlihat segar. Tubuhnya tidak terlalu tinggi, tapi bahu dan lengannya tegap...

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi adalah orang yang memiliki perawakan dengan rambut tipis, beberapa giginya sudah tanggal, tapi wajahnya masih terlihat segar. Badannya tidak terlalu tinggi. Bahu dan lengannyapun masih terlihat tegap.

Kepala Sekolah Kobayashi mendidik anak dengan metode yang tepat. Metode tersebut diadaptasikan dari metode pendidikan barat yang telah Ia pelajari selama melaksanakan pendidikan di Eropa. Salah satunya ialah dengan menemukan watak baik murid dan membentuk kepribadian mereka agar menjadi pribadi yang khas. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

小林先生の教育方針は、「どんな亜子も、生まれたときには、いい性質を持っている。それが大きくなる間に、色々な周りの環境とか、大人たちの影響で、スポイルされてしまう。だから早く、この（いい性質）を見つけて、それをのぼしていき、個性のある人間にしていこう」。

(Kuroyanagi, 1991:331)

*kobayashi sensei no kyouiku hoshin wa, "donna ko mo, umareta toki ni wa, ii seishitsu o motte iru. sore ga ookiku naru aida ni, iroiro na mawari no kankyou toka, otona tachi no eikyou de, supoiru sarete shimau. dakara hayaku, kono (ii setsu) o mitsukete, sore o nobashite iki, kosei no aru ningen ni shite ikou".*

Kebijakan pendidikan Guru Kobayashi, "Anak-anak dilahirkan membawa watak baik. Di dalam pertumbuhannya, ada macam-macam dampak yang disebabkan oleh lingkungan dan pengaruh buruk orang dewasa. Karena itu Ia berusaha menemukan (watak baik) itu agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang khas".

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi yakin bahwa setiap anak memiliki watak baik ketika dilahirkan. Banyak faktor luar seperti faktor lingkungan ataupun faktor dari orang dewasa yang bisa menyebabkan dampak terhadap perkembangannya. Maka dari itu, Kepala Sekolah Kobayashi berusaha untuk menemukan watak baik tersebut dan

mengembangkannya hingga anak-anak dapat berkembang menjadi pribadi yang khas.

Kepala Sekolah Kobayashi juga merupakan seorang pendidik yang memiliki pribadi hangat dan sangat disenagi murid. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

「おい、よせよ、よせよ」と、真っ赤な顔で笑いながらいうんだけど、その子たちは、一度、占領した先生の体から、はなれまい、と必死だった。

(Kuroyanagi, 1991:306-307)

*“oi, yoseyo, yoseyo” to, makka na kao de warai nagara iun dakedo, sono ko tachi wa, ichido, senryou shita sensei no karada kara, hanaremai, to hisshi datta.*

“Hei, hentikan, hentikan”, teriak Kepala Sekolah dengan wajah yang memerah sambil tertawa, tapi anak-anak itu dengan gigih berada di tubuh gurunya dan tidak mau meninggalkannya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan orang yang disenangi murid, terbukti dengan adanya beberapa murid yang gigih berada di tubuh Kepala Sekolah Kobayashi dan tidak mau meninggalkan posisi tersebut. Ekspresi wajah Kepala Sekolah Kobayashi yang riang dengan wajah memerah menunjukkan bahwa Ia adalah orang yang ramah karena tidak marah dengan aksi murid.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan orang yang berusaha membuat murid tumbuh menjadi pribadi yang khas dengan membangkitkan watak baik mereka. Ia juga seorang pendidik yang ramah serta disenagi murid.

Watak tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Tokoh ini memiliki pribadi yang baik dan positif (Siswanto, 2008:144). Dari seluruh penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kepala Sekolah Sosaku

Kobayashi merupakan tokoh protagonis yang memiliki karakter baik, tidak pernah marah dan disukai oleh setiap anak didik.

## 2.1.2 Tokoh Sekunder atau Tokoh Bawahan

### 2.1.2.1 Totto-chan

Totto-*chan* memiliki nama panjang Tetsuko Kuroyanagi. Totto-*chan* merupakan seorang anak perempuan yang terlahir sebagai anak pertama di keluarganya. Ayahnya merupakan seorang pemain biola terkenal. Ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga yang bekerja mengurus keluarga, sama halnya dengan ibu-ibu lain. Totto-*chan* pada masa itu belum memiliki saudara. Sehari-hari, Ia hanya ditemani seekor anjing gembala Jerman yang bernama Rocky.

Totto-*chan* sering menimbulkan masalah dan kekacauan di sekolah lamanya ketika pelajaran sedang berlangsung. Tak jarang Ia dihukum guru untuk berdiri di koridor sekolah. Kutipan di bawah ini merupakan kutipan yang diambil dari ucapan guru yang mengajar di sebelah ruang kelas Totto-*chan*.

「. . . 徹子さんは、隣のクラスの生徒さんでした。授業中、私は職員室に用事があることがあり、生徒に自習をさせて、廊

下に出ますと、ほとんど毎日、あなたが廊下に立たされているんです」。

(Kuroyanagi, 1991:333)

“...*tetsuko-san wa, tonari no kurasu no seito-san deshita. jugyouchu, watashi wa shokuinshitsu ni youji ga aru koto ga ari, seito ni jishuu o sasete, rouka ni demasu to, hotondo mai nichi, anata ga rouka ni tatasarete irun desu*”.

“...Tetsuko (Totto-*chan*) adalah murid kelas sebelah. Jika Saya ada urusan di ruang guru ketika jam pelajaran, murid-murid Saya suruh belajar sendiri dan Saya keluar melewati koridor, hampir setiap hari Saya melihat Kamu disuruh berdiri di sana”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* hampir tiap hari dihukum untuk berdiri di koridor sekolah ketika pelajaran sedang berlangsung. Terbukti dengan ucapan guru yang selalu mendapatinya sedang menjalani hukuman.

Sebenarnya *Totto-chan* merupakan anak yang cerdas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia dianggap nakal karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. *Totto-chan* dipindahkan oleh Mama ke sekolah baru yang bernama Sekolah Tomoe. Di Sekolah Tomoe, *Totto-chan* dididik dengan cara-cara yang tepat, salah satu indikasinya adalah memberikan sugesti sebagai bentuk motivasi. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

校長先生は、トットちゃんを見かけると、いつも、いった。  
「君は、本当は、いい子なんだよ！」。

(Kuroyanagi, 1991:329)

*kouchou sensei wa, totto-chan o mikakeru to, itsumo, itta.*

*“kimi wa, hontou wa, ii ko nanda yo!”.*

Tiap bertemu dengan *Totto-chan*, Kepala Sekolah selalu berkata,  
“Sebenarnya kamu adalah anak yang baik”.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa setiap bertemu dengan *Totto-chan*, Kepala Sekolah Kobayashi selalu berkata bahwa *Totto-chan* adalah anak yang baik. Cara tersebut dilakukan Kepala Sekolah Kobayashi agar *Totto-chan* dapat merasa yakin bahwa dirinya memang anak baik sehingga ia akan menjauhi hal-hal yang dianggap buruk. Perlahan-lahan kepribadian *Totto-chan* mulai berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu indikasinya adalah berkembang menjadi pribadi mandiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

．．．だから、いつもなら朝、ママがたたき起こしても、まだベッドの上でボンヤリしてることの多いトットちゃんが、この

日ばかりは、だれからも起こされない前に、もうソックスまで  
はいて、ランドセルを背負って、みんなの起きるのを待って  
いた。

(Kuroyanagi, 1991:39)

*...dakara, itsumo nara asa, mama ga tataki okoshitemo, mada beddo  
no ue de bonyari shite ru koto no ooi totto-chan wa, kono hi bakari wa,  
dare kara mo okosarenai mae ni, mou sokkusu made haite, randoseru  
o seotte, minna no okiru no o matte ita.*

...karena, meskipun selalu dibangunkan oleh Mama di pagi hari, akan  
tetapi *Totto-chan* yang biasanya masih bermalas-malasan di atas  
tempat tidur, hari ini telah terjaga sebelum dibangunkan oleh siapapun,  
bahkan Ia telah berpakaian rapi, menyandang ransel di bahu, dan  
menunggu semuanya bangun.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian  
*Totto-chan* terlihat pada sikapnya yang mulai berubah. Biasanya Ia masih  
bermalas-malasan di atas tempat tidur, namun hari itu Ia telah siap untuk  
pergi ke sekolah tanpa dibangunkan oleh siapapun. Ia juga telah berpakaian,  
menyandang ransel, dan siap menunggu semuanya bangun. Sikap yang  
ditunjukkan oleh *Totto-chan* ini menunjukkan sikap kemandirian karena  
mampu menyiapkan segala sesuatunya tanpa bantuan orang lain.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* yang  
yang sering dihukum oleh guru di sekolah lamanya karena dianggap nakal,  
setelah mendapatkan pendidikan yang tepat, dapat berkembang menjadi  
pribadi yang lebih baik. Perkembangan kepribadian tokoh dapat dibedakan  
atas tokoh dinamis dan tokoh statis. Tokoh dinamis adalah tokoh yang  
memiliki kepribadian yang berkembang, sedangkan tokoh statis adalah  
tokoh yang memiliki kepribadian tetap (Aminuddin, dalam Siswanto,  
2008:143). Dapat disimpulkan bahwa tokoh *Totto-chan* merupakan tokoh  
yang memiliki kepribadian dinamis karena Ia memiliki kepribadian yang  
berkembang menjadi anak yang lebih baik.

### 2.1.2.2 Takahashi-kun

Takahashi-kun yang memiliki nama panjang Akira Takahashi, merupakan murid baru di Sekolah Tomoe. Ia berasal dari Osaka. Ia adalah seorang anak laki-laki yang memiliki pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

トットたちも、まだ一年生で小さかったけど、高橋君は男の子なのに、背がうんと低かったし、手や足もみじかかった。でも、肩幅はガッシリしていた。

(Kuroyanagi, 1991:149)

*totto-chan tachi mo, mada ichi nensei de chiisakatta kedo, takahashi-kun wa otoko no ko na noni, se ga unto hikukatta shi, te ya ashi mo mijikakatta. demo, katahaba wa gasshiri shiteita.*

Totto-chan dan teman-temannya masih kecil, karena baru kelas satu. Tapi Takahashi-kun, meskipun laki-laki, tubuhnya pendek, lengan dan kakinya juga pendek. Tapi bahunya kekar.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Takahashi-kun merupakan anak yang memiliki pertumbuhan tubuh yang tidak sempurna. Tubuhnya jauh lebih kecil dari teman-teman sebayanya. Lengan dan tungkai kakinya sangat pendek dan melengkung ke dalam, tapi bahunya kekar.

Terlahir sebagai anak yang memiliki pertumbuhan fisik tidak normal membuat Takahashi-kun memiliki rasa kurang percaya diri. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

トットちゃんたちは、高橋君を見た。高橋君は、帽子をぬいで、おじぎをすると、「こんちは。」。高橋君は、心細そうに立っていた。

(Kuroyanagi, 1991:149)

*totto-chan tachi wa, takahashi-kun o mita. takahashi-kun wa, boushi o nuide, ojigi o suru to, "konchiwa". takahashi-kun wa, kokorobaso sou ni tatte ita.*

Totto-chan dan teman-temannya, memandangi Takahashi-kun. Takahashi-kun melepas topinya, membungkuk hormat, dan berkata malu-malu "Hallo". Takahashi-kun berdiri dengan wajah muram.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, sapaan yang diucapkan oleh Takahashi-*kun* dengan malu-malu serta ekspresi wajahnya yang muram ketika berdiri di dekat teman-teman barunya menunjukkan bahwa Takahashi-*kun* merasa malu dan kurang percaya diri ketika bertemu orang lain.

Kepala Sekolah Kobayashi sadar bahwa dengan memiliki tubuh yang tidak normal, Takahashi-*kun* akan memiliki rasa tidak percaya diri. Maka dari itu, Kepala Sekolah Kobayashi mendidik Takahashi-*kun* dengan cara yang tepat dan sangat memperhatikan pertumbuhannya. Salah satu indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

「僕が、どんなに、高橋君に対しても、気をくぼっているか. . . 」

(Kuroyanagi, 1991:217-219)

“*boku ga, donna ni, takahashi-kun ni taishite mo, ki o kubotte iru ka...*”

“Bagaimanapun juga Saya sangat memperhatikan perkembangan Takahashi-*kun*...”

Kutipan di atas merupakan kutipan dari ucapan Kepala Sekolah Kobayashi kepada guru lain. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi sangat memperhatikan setiap perkembangan Takahashi-*kun*.

Didikan dan perhatian yang diberikan Kepala Sekolah Kobayashi memberikan dampak positif terhadap kepribadian Takahashi-*kun*. Salah satunya adalah menjadi anak yang percaya diri dan berani. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

人の前にも出ることも、恥ずかしくもなんともなくなった。

(Kuroyanagi, 1991:338)

*hito no mae ni deru koto mo, hazukashiku mo nantomo nakunatta.*

Diapun tidak malu lagi berdiri di depan orang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa rasa rendah diri dalam diri Takahashi-kun mulai hilang. Ia mulai merasa percaya diri. Terbukti dari rasa malu yang sudah tidak ada lagi.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Takahashi-kun yang memiliki rasa tidak percaya diri karena kelainan tubuh yang Ia miliki, dapat berkembang menjadi anak yang percaya diri karena adanya perhatian dan didikan yang tepat dari Kepala Sekolah Kobayashi. Berdasarkan perubahan kepribadiannya, dapat disimpulkan bahwa Takahashi-kun merupakan tokoh yang memiliki kepribadian dinamis karena memiliki kepribadian yang berkembang menjadi anak yang lebih baik.

### 2.1.2.3 Ooe-kun

Ooe-kun merupakan murid laki-laki paling besar dan gemuk di kelas. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

大江君は、クラスの中でも一番、体が大きくて太っていた。  
(Kuroyanagi, 1991:203)  
*ooe-kun wa, kurasu no naka de mo ichiban, karada ga ookikute futotte ita.*  
Ooe-kun adalah anak paling besar dan gemuk di kelas.

Ooe-kun merupakan anak yang nakal dan tidak sopan pada anak perempuan. Salah satu indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

その大江君が、「ラクチンだ！」といて、後ろにひっぱったから、トットちゃんは、よろけて尻もちをついてしまったのだった。  
(Kuroyanagi, 1991:203-204)  
*sono ooe-kun ga, "rakuchinda!" to itte, ushiro ni hippatta kara, totto-chan wa, yorokete, shiri mochi o tsuite shimatta no datta.*  
Setelah Ooe-kun berkata "Asyik", dia lalu menarik Totto-chan ke belakang. Totto-chan limbung dan jatuh terduduk.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Ooe-kun* menarik *Totto-chan* ke bawah hingga *Totto-chan* limbung dan jatuh terduduk. Perbuatan *Ooe-kun* ini dianggap nakal karena berbuat tidak sopan kepada teman sendiri. Sadar bahwa *Ooe-kun* berbuat salah, Kepala Sekolah Kobayashi tidak menghukumnya. Kepala Sekolah Kobayashi menanamkan pendidikan moral agar selalu bersikap baik terhadap anak perempuan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

「女の子には親切に、だって. . .」

(Kuroyanagi, 1991:206)

“*onna no ko ni wa shinsetsu ni, datte...*”

“Ia bilang harus bersikap ramah pada anak perempuan...”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi mengajarkan agar selalu ramah dan berbuat baik terhadap anak perempuan. Setelah mendapatkan pendidikan yang tepat di Sekolah Tomoe, *Ooe-kun* berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Terbukti ketika Ia mulai berteman dengan *Totto-chan*. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

トットちゃんは、大江君の手をつかむと、先生の家の方のほうにむかって走り出した。

(Kuroyanagi, 1991:216)

*totto-chan wa, ooe-kun no te o tsukamu to, sensei no ie no daidokoro no hou ni mukatte hashiri dashita.*

*Totto-chan* menggandeng tangan *Ooe-kun* lalu berlari ke dapur rumah guru.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Ooe-kun* bergandengan tangan dengan *Totto-chan* dan pergi bersama menuju dapur rumah guru. Dalam hali ini, guru yang dimaksud adalah Kepala Sekolah Kobayashi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Ooe-kun* telah menjadi anak yang dapat berteman dengan baik dan tidak menjahati teman lagi.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh *Ooe-kun* yang awalnya merupakan tokoh yang memiliki kepribadian nakal dan suka mengganggu, dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik yang tidak lagi mengulangi kesalahannya. *Ooe-kun* merupakan tokoh yang memiliki kepribadian dinamis karena Ia memiliki kepribadian yang berkembang menjadi anak yang lebih baik.

## **2.2 Latar**

Menurut Abrams (dalam Fananie, 2009:97), dalam karya sastra, latar atau *setting* merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum dalam karya sastra. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2007:216) latar merupakan landas tumpu, yang berhubungan dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas yang penting untuk memberikan realitas cerita, sehingga para pembaca seolah-olah dapat dibuat masuk ke dalam cerita. Hal ini disebabkan karena latar memiliki unsur-unsur pokok yang saling berhubungan dan berkaitan.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, antara lain latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat merupakan cerminan dari lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya. Penggunaan latar tempat haruslah mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra. Sedangkan latar sosial merupakan cerminan dari hubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Hal ini dapat berupa

kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:216).

### 2.2.1 Latar Tempat

Dalam novel *Madogiwa No Totto-chan*, latar tempat terdapat pada Sekolah Tomoe yang terletak di Tokyo Tenggara. Sekolah Tomoe merupakan tempat murid-murid belajar dan dididik dengan metode dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah Kobayashi. Letak Sekolah Tomoe terdapat pada kutipan berikut.

昔、トモエのあった場所は、東横線の自由が丘の駅から歩いて三分. . .

(Kuroyanagi, 1991:330)

*mukashi, tomoe no atta basho wa, touyokosen no jiyuugaoka no eki kara aruite san pun...*

Dulu, Tomoe berada di Tokyo Tenggara, tiga menit jalan kaki dari stasiun Jiyuugaoka di jalur Toyoko...

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe pada saat itu terletak di bagian Tokyo Tenggara. Jika berjalan kaki dari stasiun Jiyuugaoka di jalur Toyoko, cuma menghabiskan waktu kira-kira tiga menit. Sekolah Tomoe ini memiliki tempat belajar yang berbeda dari sekolah lain pada masa itu. Di saat semua sekolah menggunakan bangunan kelas yang berdiri kokoh sebagai ruang belajar, Sekolah Tomoe hanya menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai dan digunakan sebagai ruang belajar. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

それは、走っていない、本当の電車が六台、教室用に、置かれてあるのだった。

(Kuroyanagi, 1991:25)

*sore wa, hashitte inai, hontou no densha ga roku dai, kyoushitsu ni okarete aru no datta.*

Ada enam gerbong kereta api yang sudah tidak terpakai dan tidak berjalan, yang digunakan sebagai ruang kelas.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sekolah Tomoe tidak menggunakan gedung beton sebagai bangunan sekolah, melainkan menggunakan enam buah gerbong kereta yang tidak terpakai dan dijadikan sebagai ruang kelas. Berikut ini merupakan kutipan yang menerangkan tentang ruang kelas kereta.

網棚もあるし、窓も全部、そのままだし。違うところは、運転手さんの席のところに黒板があるのと、電車の長い腰かけを、はずして、生徒用の机と腰かけが進行方向に. . .

(Kuroyanagi, 1991:44)

*amidana mo aru shi, mado mo zenbu, sono mama da shi. chigau tokoro wa, untenshu san no seki no tokoro ni kokuban ga aru no to, densha no nagai koshi kake o, hazushite, seitoyou no tsukue to koshi kake ga shinkou hokou ni...*

Rak barang dan jendelanyapun masih ada seperti sebelumnya. Yang beda adalah di tempat masinis sudah ada papan tulis dan kursi panjang menyamping sudah diganti dengan kursi dan meja untuk murid yang menghadap ke depan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kelas kereta tersebut sudah terdapat meja dan kursi murid yang menghadap ke depan. Itu berarti, semua gerbong kereta benar-benar berfungsi sebagai tempat belajar.

Belajar di Sekolah Tomoe serasa sedang melakukan perjalanan dengan kereta api, ditambah lagi dengan lingkungan sekolah yang memiliki banyak tanaman dan pepohonan. Tidak ada dinding pembatas sekolah, gerbang sekolahnya juga terbuat dari batang yang rendah dan ditumbuhi ranting serta daun. Melihat kondisi Sekolah Tomoe benar-benar jauh dari kesan sebuah sekolah. Sekolah ini merupakan sekolah yang bebas dan mendekatkan murid pada alam.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe dahulunya terletak di terletak di Tokyo Tenggara. Sekolah itu merupakan sekolah yang sangat berbeda dari sekolah lain pada umumnya di masa itu

karena menggunakan gerbong kereta sebagai ruang kelas, dan memiliki lokasi yang dipenuhi tumbuhan yang dapat memberikan suasana nyaman.

### 2.2.2 Latar Waktu

Sekolah Tomoe dibangun Kepala Sekolah Kobayashi pada tahun zaman *shouwa* ke-12. Sebelumnya Ia belajar bertahun-tahun di Eropa, memperhatikan beberapa sistem pendidikan sekolah dasar di sana, dan memikirkan konsep pendidikan yang akan diberlakukan di sekolah dasar yang akan Ia bangun, Kepala Sekolah Kobayashi berhasil mewujudkan mimpinya. Tahun Sekolah Tomoe dibangun terdapat pada kutipan berikut ini.

小林先生にしても、このトモエ学園を始める前に、何年も何年も研究し、完全なものとして学校を始めたのが、昭和十二年。

(Kuroyanagi, 1991:330-331)

*kobayashi sensei ni shitemo, kono tomoe gakuen o hajimeru mae ni, nan nen mo nan nen mo kenkyuu shi, kanzen na mono toshite gakkou o hajimeta no ga, shouwa jyu uni nen.*

Sebelum membangun Sekolah Tomoe ini Bapak Kobayashi telah melakukan penelitian bertahun-tahun. Sekolah ini resmi berdiri tahun 12 *shouwa* (tahun 1937).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe dibangun pada tahun *shouwa* ke-12. Tahun *shouwa* merupakan tahun yang dimulai dari tahun 1926 hingga tahun 1989. *Shouwa* ke-12 berarti tahun 1937. Kepala Sekolah Kobayashi membangun sekolah tersebut setelah bertahun-tahun melakukan penelitian hingga akhirnya dapat membangun Sekolah Tomoe.

Masa hidup Sekolah Tomoe tidak lama. Di tahun-tahun akhir hidupnya, Jepang mulai bergejolak. Setiap hari pria dewasa dan pemuda selalu dikirim ke medan perang. Bahan pangan dengan cepat menghilang dari toko yang satu dan disusul dengan toko yang lain karena hampir semua kebutuhan selalu dijatah oleh pemerintah. Sekolah Tomoe akhirnya musnah dilahap api karena

banyak bom yang dijatuhkan oleh pesawat B29 milik Amerika dari langit Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

焼けたのが、二十年ですから、本当に短い期間でした。  
(Kuroyanagi, 1991:330-331)  
*yaketa no ga, ni jyu nen desu kara, hontou ni mijikai kikan deshita.*  
(Sekolah Tomoe) terbakar pada tahun 20 (*showwa*), sungguh waktu yang singkat.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe terbakar pada tahun *showwa* ke-20. Itu berarti terjadi pada tahun 1945. Ketika itu Jepang diserang oleh tentara Amerika pada perang dunia ke-2. Masa hidup Sekolah Tomoe sungguh singkat, yaitu hanya delapan tahun. Setelah Sekolah Tomoe musnah, kisah tentang murid-murid di Sekolah Tomoe dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* juga berakhir. Totto-chan dan teman-temannya mengungsi ke kota lain yang lebih aman. Sejak itu mereka tidak bertemu lagi dengan Kepala Sekolah Kobayashi.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kisah hidup Sekolah Tomoe dimulai pada tahun 1937 dan berakhir pada saat perang dunia ke-dua di tahun 1945. Masa hidupnya cuma delapan tahun. Pada masa hidup Sekolah Tomoe, Jepang telah terbebas dari politik isolasi yang berlangsung selama dua abad dan telah berakhir pada tahun 1854. Politik isolasi adalah menutup diri dari dunia luar dan pengaruh bangsa asing. Setelah politik isolasi terbuka pada tahun 1855 Jepang mulai marak dengan perdagangan luar negeri dan westernisasi.

### **2.2.3 Latar Sosial**

Novel *Madogiwa No Totto-chan* menceritakan kisah dengan latar lingkungan sosial Jepang. Pada masa itu kehidupan masyarakat Jepang telah

modern. Seperti yang telah diuraikan pada latar waktu, cerita tentang Sekolah Tomoe terjadi ketika tahun 1937 sampai tahun 1945. Pada masa itu pengaruh budaya barat mulai meluas di kalangan masyarakat Jepang, seperti adanya pertunjukan konser yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

トットちゃんのパパは、オーケストラの、コンサートマスターだった。コンサートマスターっていうのは、バイオリンを弾くんだけど、トットちゃんがおもしろいと思ったのは、いつか、演奏会に連れてってもらったとき、みんなが拍手したら. . .

(Kuroyanagi, 1991:118)

*totto-chan no papa wa, ookesutora no, konsaato masutaa datta. konsaato masutaa tte iu no wa, baiorin o hikun dakedo, totto-chan ga omoshiroi to omotta no wa, itsuka, ensoukai ni tsuretette moratta toki, minna ga hakushu shitara...*

Papa *Totto-chan* merupakan seorang *concermaster* sebuah okestra. Sebagai *concermaster*, Ia memainkan biola tunggal, tetapi yang menarik bagi *Totto-chan* adalah ketika dia diajak ke pertunjukan, dia melihat orang-orang bertepuk tangan ketika pertunjukan usai...

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa dampak dari budaya barat yang masuk ke Jepang telah mempengaruhi masyarakat Jepang. Indikasinya adalah banyak masyarakat Jepang yang mulai menyukai dan mengadakan pertunjukan musik modern. Dampak dari budaya barat yang masuk ke Jepang juga terlihat dari profesi Papa *Totto-chan* sebagai *concermaster* beserta kelompok okestranya.

Dari ketiga unsur yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Madogiwa No Totto-chan* merupakan gambaran kehidupan ketika era tahun 1930-an sampai 1940-an. Saat itu Jepang telah membebaskan diri dari politik isolasi dan mulai menyerap kebudayaan asing. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya profesi, kegiatan, dan sistem yang menyerupai gaya barat. Sama halnya dengan sistem dan metode pendidikan Sekolah Tomoe yang menggunakan sistem dan metode pendidikan barat.

### 2.3 Alur

Dalam pengertiannya yang paling umum, alur atau plot sering diartikan sebagai jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (Siswanto, 2008:159). Menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008:159), alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Sedangkan menurut Fananie (2009:93), alur merupakan cerita yang berisikan deretan kejadian yang tiap kejadian tersebut dihubungkan secara sebab akibat. Dengan kata lain, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Maka dapat disimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian suatu peristiwa dalam cerita yang timbul karena adanya sebab akibat. Peristiwa yang tidak menyebabkan terjadinya peristiwa lain maka belum bisa disebut sebagai alur.

Elemen alur hanya didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa yang mengarah pada konflik yang memuncak, dan penyelesaian terhadap konflik. Setiap rangkaian peristiwa yang membangun alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang saling berkaitan.

Pada Novel *Madogiwa No Totto-chan* alur yang digunakan adalah alur maju. Cerita dimulai dari tahap awal dan diakhiri pada tahap akhir. Tahap awal dari novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah tokoh *Totto-chan* yang dinilai nakal oleh guru di sekolah lamanya dikeluarkan dari sekolah karena sering menimbulkan kekacauan ketika pelajaran sedang berlangsung. Kemudian Ia dipindahkan oleh Mama ke sebuah sekolah alam yang bernama Sekolah Tomoe yang hanya menggunakan gerbong kereta api sebagai ruang belajar. Pertama menginjakkan kaki di sekolah barunya, Ia langsung merasa cocok dengan kepala sekolah Tomoe

karena baru kali itu ada orang mau mendengarkan ceritanya berjam-jam tanpa rasa bosan.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah Kobayashi sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah-sekolah lain pada zaman itu. Kepala Sekolah Kobayashi membuat sistem pendidikan yang menggabungkan antara anak cacat dan anak normal dalam satu layanan pendidikan. Metode belajarnya bebas dan mandiri. Dalam hal ini murid dibebaskan untuk memulai pelajaran sesuai dengan pelajaran yang mereka sukai dan bebas bertanya kepada guru jika ada hal yang tidak mereka mengerti. Belajar di Sekolah Tomoe tidak hanya terfokus kepada pendidikan formal, namun lebih menyeimbangkan antara pendidikan akademik dengan pengembangan kepribadian.

Metode pendidikan di Sekolah Tomoe memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan kepribadian murid, begitu juga dengan *Totto-chan*, *Takahashi-kun*, dan *Ooe-kun* yang pada awalnya mengalami masalah dalam kepribadian mereka.

Di balik kesuksesan metode pendidikan di Sekolah Tomoe, tidak sedikit pula orang tua murid yang menentang metode pendidikan tersebut karena menurut mereka metode pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah Kobayashi tersebut merupakan metode pendidikan yang aneh dan tidak masuk akal. Diantaranya adalah mendidik anak dengan memberi mereka kebebasan, menyuruh murid menggunakan pakaian usang ke sekolah, menyuruh murid berenang tanpa busana, dan lain-lain. Namun, Kepala Sekolah Kobayashi tetap maju dengan metode pendidikannya. Kepala Sekolah berhasil mengajarkan tentang banyak hal. Metode pendidikannya tersebut berhasil mendidik semua murid menjadi pribadi yang

mandiri, tanggung jawab, menyayangi sesama, tertib terhadap peraturan tanpa adanya paksaan, percaya diri, dan lain-lain.

Di akhir cerita, Jepang yang saat itu sedang bergejolak karena perang dunia ke-dua, banyak serangan bom yang dijatuhkan melalui pesawat tentara Amerika. Sekolah Tomoe ikut terbakar dan musnah. Sejak kejadian itu kehidupan di Sekolah Tomoe juga turut berakhir.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* menggunakan alur maju karena cerita dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

#### **2.4 Tema**

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema bisa merupakan persoalan moral, etika, agama, tradisi, sosial budaya yang terkait dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul. Cara untuk mengenali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. (Fananie, 2009:84).

Tema dapat diungkapkan dengan berbagai cara, seperti melalui dialog tokoh-tokoh, melalui konflik-konflik yang dibangun, atau melalui komentar secara tidak langsung. Tema yang baik adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca. Pengarang bisa mengungkapkan penyelesaian tema kepada keputusan pembaca, dengan demikian untuk menemukan tema sebuah karya haruslah disimpulkan dari

keseluruhan cerita dan tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita tertentu (Fananie, 2009:84). Dapat disimpulkan bahwa tema yang baik adalah tema yang disamakan, sehingga kesimpulan dapat dilakukan oleh pembaca.

Tema dapat dilihat dari persoalan yang menonjol dan persoalan yang banyak diangkat. Berdasarkan atas keseluruhan isi cerita, dapat disimpulkan bahwa tema novel *Madogiwa No Totto-chan* adalah problematika kepribadian pada anak dapat ditanggulangi dengan proses pendidikan yang tepat sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari masalah-masalah yang sangat menonjol pada novel lebih cenderung membahas tentang proses pendidikan di Sekolah Tomoe yang diterapkan oleh Kepala Sekolah Kobayashi serta keberhasilannya dalam mendidik anak dan membentuk karakter mereka.

## **BAB III**

### **PROBLEMATIKA KEPRIBADIAN DALAM PROSES PENDIDIKAN DALAM NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN***

Pada bab ini peneliti menjabarkan proses pendidikan di Sekolah Tomoe yang mampu memberikan dampak positif terhadap psikologi anak. Pembahasan ini tidak lepas dari aspek psiko-pedagogis. Istilah pedagogis terdiri dari dua istilah yaitu *paedas* dan *agogos*. *Paedas* berarti anak dan *agogos* berarti pendidik atau pemelihara (Aliasar, 2008:5). Jadi, istilah pedagogis sendiri terfokus kepada anak yang mengandung unsur dasar ilmu dalam mendidik anak.

Mendidik anak bertujuan untuk membentuk karakter anak dan memotivasi mereka agar dapat berkembang menjadi seorang manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan lingkungan sosial. Pendidikan yang diberikan pada anak dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, namun dalam penelitian ini, proses pendidikan yang terdapat dalam novel *Madogiwa No Totto-chan* merupakan proses pendidikan yang diberikan pada anak yang berlangsung di lingkungan sekolah.

#### **3.1 Proses Pendidikan di Sekolah Tomoe**

Sekolah Tomoe merupakan sekolah yang tidak hanya terfokus pada pendidikan akademik tapi juga membantu para murid untuk menyeimbangkan jiwa dan pikiran agar dapat sama-sama berkembang dan seimbang secara sempurna. Menurut Djaali (2009:99), faktor pendukung keberhasilan pendidikan di lingkungan sekolah adalah faktor kegiatan belajar, rasio guru dan murid dalam kelas, metode dan sistem belajar, serta kualitas guru. Dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan pendidikan di sekolah tidak hanya tergantung kepada sistem pendidikan saja, tetapi banyak faktor lainnya.

Berikut ini merupakan proses pendidikan di Sekolah Tomoe yang tercermin dari beberapa komponen di bawah ini.

### **3.1.1 Kegiatan Belajar**

#### **3.1.1.1 Belajar dari Alam**

Sekolah Tomoe merupakan sekolah alam. Sekolah alam adalah sekolah yang menyeimbangkan antara pelajaran wajib di ruang kelas dengan jadwal belajar di luar kelas. Pada pelajaran di luar kelas, murid diperkenalkan pada alam karena menurut Kepala Sekolah Kobayashi alam menyimpan berbagai ilmu pengetahuan. Indikasi yang menyangkut tentang pelajaran di luar kelas tersebut terdapat pada kutipan berikut.

「これは、菜の花ね。どうして、お花が咲くか、わかる？」と  
いった。そして、それから、メシベとオシベの話をした。先生  
はちょうちょも、花を咲かせるお手伝いをしている、といった。

(Kuroyanagi, 1991:62-63)

*“kore wa, na no hana ne. doushite, ohana ga sakuka, wakaruru?” to itta.  
soshite, sore kara meshibe to oshibe no hanashita. sensei wa, choucho  
mo, hana o sakaseru otetsudai o shite iru, to itta.*

“Ini adalah bunga sesawi. Mengapa bunga ini dapat mekar? Tahu?”  
katanya. Setelah itu guru menjelaskan tentang putik dan benang sari.  
Guru juga menjelaskan bahwa kupu-kupu juga membantu bunga-  
bunga mekar.

Pada kutipan di atas, guru menjelaskan tentang faktor penyebab mekarnya sebuah bunga. Guru tersebut menjelaskan tentang putik dan benang sari serta penyerbukan tanaman yang dibantu oleh kupu-kupu. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa jalan-jalan yang dilaksanakan oleh guru dan murid-murid sangat bermanfaat karena dengan jalan-jalan tersebut

murid-murid mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang ilmu pengetahuan alam.

Di sekolah lain, murid hanya belajar teori secara formal di ruang kelas tetapi berbeda dengan Sekolah Tomoe yang menyeimbangkan teori dan praktik dalam pengajarannya. Pelajaran secara teori hanya menekankan pada kata-kata tertulis dan lebih cenderung menyempitkan pandangan murid terhadap alam. Menurut Kepala Sekolah Kobayashi, mendekatkan murid pada alam akan membuat mereka lebih merasakan kehadiran Tuhan sebagai pencipta alam dan dapat mengembangkan kepekaan dalam berimajinasi. Metode pendidikan yang menyeimbangkan antara teori dan praktik ini dapat membuat murid mengerti dan menyerap pelajaran dengan cepat karena mereka tidak hanya membayangkan tetapi langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

### **3.1.1.2 Jadwal Pelajaran Wajib dan Jadwal Bermain**

Sekolah Tomoe tidak hanya memiliki jadwal pelajaran wajib, namun juga memiliki jadwal bermain untuk murid. Jadwal pelajaran wajib dilaksanakan dari pagi menjelang waktu makan siang, sedangkan jadwal bermain dilaksanakan setelah makan siang hingga lonceng pulang berbunyi. Jadwal bermain untuk murid terdapat pada kutipan berikut.

さて、今日の午後のことだった。トモエの生徒は、みんな放課後、思い思いのことをして、遊んでいた。

(Kuroyanagi, 1991:251)

*sate, kyou no gogo no koto datta. tomoe no seito wa, minna houkago, omoi omoi no koto o shite, asonde ita.*

Siang ini, setelah pelajaran usai, murid Tomoe semuanya bermain sesuka hati mereka.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa murid Sekolah Tomoe sedang bermain dan melakukan hal yang mereka suka. Dalam hal ini, mereka diberi kebebasan untuk bermain dan tidak memaksa mereka untuk belajar di kelas seharian penuh. Menurut Jahja (2011:192), bermain sangat penting bagi anak karena mengandung dua fungsi, yaitu (1) fungsi kognitif. Melalui bermain, anak-anak dapat menjelajahi lingkungannya, mempelajari objek-objek di sekitarnya, dan belajar memecahkan masalah yang dihadapinya. Melalui permainan memungkinkan anak untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukannya dengan cara yang menyenangkan, dan (2) fungsi emosi. Permainan memecahkan sebagian emosi anak, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan memungkinkan anak untuk melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan terpendam karena tekanan batin terlepas dalam permainan, sehingga anak dapat mengatasi masalah-masalah dalam kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan waktu penting bagi anak karena mampu memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif dan perkembangan emosi anak.

### **3.1.1.3 Pelajaran Euritmik**

Pelajaran di Sekolah Tomoe banyak diisi dengan pelajaran musik. Salah satunya adalah pelajaran Euritmik. Euritmik adalah semacam pendidikan tentang ritme. Ketika murid mendengar ritme musik, mereka tidak hanya berhenti pada indra pendengaran, tapi juga belajar mengolahrasakan. Ketika guru memainkan piano, murid mulai berjalan dengan gaya sesuka hati mengikuti irama musik.

Pada pelajaran Euritmik, murid melatih tubuh agar lebih peka dan bisa memahami irama sehingga pribadi mereka menjadi ritmik. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

「リトミックを行うと、性格が、リズムカルになります。リズムカルな性格は美しく、強く、すなおに、自然の法則にしたがいます。」

(Kuroyanagi, 1991:131-132)

*“ritomikku o okonau to, seikaku ga, rizumikaru ni narimasu. rizumikaru na seikaku wa utsukushiku, tsuyoku sunao ni, shizen no housoku ni shita ga imasu”.*

“Dengan melaksanakan Euritmik, pribadi menjadi ritmik. Pribadi ritmik adalah pribadi yang indah, kuat, patuh, dan selaras dengan alam”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Euritmik membuat kepribadian anak menjadi ritmik. Pribadi ritmik adalah pribadi yang indah, kuat, patuh, dan selaras dengan alam karena dengan belajar Euritmik, akan lebih membangkitkan kepekaan murid. Pelajaran Euritmik ini akan mempermudah pendidik dalam mengembangkan kepribadian murid secara alami tanpa adanya paksaan.

#### **3.1.1.4 Latihan Bicara di Depan Umum**

Sekolah Tomoe memiliki jadwal latihan bicara di depan umum. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian bicara pada murid. Salah satu indikasinya adalah belajar bicara ketika jam makan siang. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

「みんな、もっと話が上手になったほうが、いいな。どうだい、今度から、お弁当のとき、みんなが食べてる間、毎日、ちがう誰かさんが、一人、みんなの輪のまん中に入って、お話する、ってのは？」。

(Kuroyanagi, 1991:157-158)

*“minna, motto hanashi ga jyouzu ni natta houga, ii na. doudai, kondo kara, obentou no toki, minna ga tabeteru aida, mai nichu, chigau dare*

*ka san ga, hitori, minna no wa no man naka ni haitte, ohanasuru, tte no wa?"*.

“Saya rasa semua lebih baik pintar juga dalam berbicara. Bagaimana kalau pada jam makan, tiap hari kita bergantian berbicara di tengah lingkaran?”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi mengajak murid untuk lebih pintar dalam berbicara. Murid diminta secara bergantian setiap hari untuk berbicara ketika jam makan siang. Metode pendidikan seperti ini dapat melatih murid agar memiliki keberanian tampil di depan umum. Jika latihan berbicara ini terus berlanjut, murid tidak akan canggung lagi untuk tampil di depan umum dan cara bicara mereka juga akan menjadi lebih baik.

### 3.1.2 Rasio Guru dan Murid di dalam Kelas

Rasio guru dan murid di sini memiliki arti perbandingan antara jumlah guru dan jumlah murid dalam kelas. Jumlah murid di Sekolah Tomoe dari kelas satu hingga kelas enam secara keseluruhan hanya berjumlah sekitar lima puluh siswa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

「ほかの生徒は、どこにいるの？」校長先生に答えた。  
「これで全部なんだよ。」  
「全部?! 学校じゅうで、五十人くらいなの？」  
校長先生は、「そうだ」といった。

(Kuroyanagi, 1991:37)

*“hokano seito wa, doko ni iru no?” kouchou sensei ni kotaeta.*

*“kore de zenbu nan dayo”*

*“zenbu?! gakkoujyuu de, go jyuu nin kurai na no?”*

*kouchou sensei wa, “sou da” to itta.*

“Anak-anak lain dimana?” tanyanya pada Kepala Sekolah.

“Semuanya di sini.”

“Semuanya? Seluruh murid cuma kira-kira lima puluh orang?”

“Iya”, kata Kepala Sekolah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa murid di Sekolah Tomoe hanya berjumlah kira-kira lima puluh orang, itu berarti satu kelas hanya

diisi oleh delapan atau sembilan orang murid. Membatasi jumlah murid di dalam kelas bertujuan agar pendidikan dapat diberikan secara fokus. Menurut Belmont dan Marolla dalam Prayitno (2005:157), anak yang dididik secara bersama-sama dengan jumlah sedikit lebih tinggi intelektualnya dibandingkan dengan anak yang dididik secara bersama-sama dengan jumlah banyak. Ini disebabkan karena perhatian yang lebih banyak tercurahkan kepada anak yang dididik dengan jumlah sedikit. Jika jumlah anak banyak, guru harus membagi perhatiannya, menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara guru dan jumlah murid dalam kelas adalah satu banding delapan atau satu banding sembilan. Murid di Sekolah Tomoe tiap kelas hanya terdiri dari sembilan sampai sepuluh orang. Ini bertujuan agar proses belajar dapat berjalan secara optimal karena dengan jumlah murid yang dibatasi setiap kelas, guru dapat memberikan perhatian kepada semua murid secara merata dan menyeluruh.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar di Sekolah Tomoe tidak hanya terfokus kepada pendidikan akademik, namun lebih menyeimbangkan pikiran dan jiwa untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadian. Hal ini terbukti dengan adanya pelajaran pelajaran bermain yang dapat mengembangkan kompetensi dan keterampilan serta meredakan konflik batin pada anak, pelajaran alam yang dapat mengembangkan pengetahuan teori dan praktik, pelajaran euritmik yang dapat mengembangkan kepribadian anak secara alami, dan latihan bicara di depan umum untuk memupuk keberanian.

### **3.1.3 Sistem dan Metode Pendidikan**

#### **3.1.3.1 Sistem Pendidikan Menganut Paham Inklusif**

Sistem merupakan seperangkat peraturan, prinsip, fakta, dan sebagainya yang digolongkan atau disusun dalam bentuk yang teratur untuk menunjukkan rencana logis yang berhubungan dengan berbagai bagian (Salim, 1991:325). Dalam hal ini, sistem pendidikan di Sekolah Tomoe menggunakan sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusif adalah pelayanan pendidikan kelompok anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama anak lain yang normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu kelompok yang dimaksud adalah anak penyandang cacat (Efendi, 2006:23). Sistem pendidikan inklusif berbeda dengan sistem pendidikan reguler dan abnormal. Sistem pendidikan reguler merupakan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang normal, sedangkan sistem pendidikan abnormal merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial (Efendi, 2006:1). Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan antara anak-anak normal dengan anak-anak yang menderita kelainan dalam satu sistem pendidikan. Tujuan dari sistem pendidikan ini adalah menghapuskan perbedaan antara anak-anak normal dengan anak-anak yang memiliki kelainan sehingga anak-anak yang memiliki kelainan dapat merasakan pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

トモエの生徒の中には、泰明ちゃんように、小児麻痺の子や、背がとても小さい、というような、ハンデキャップを持った子も何人かいたから. . .

(Kuroyanagi, 1991:95)

*tomoe no seito no naka ni wa, yasuaiki-chan you ni, shounimahi no ko ya, se ga totemo chiisai, to iu you na, handikyappu o motta ko mo nan nin ka ita kara...*

Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita Polio, yang badannya sangat kecil seperti Yasuaki-*chan*, dan ada juga beberapa orang anak yang cacat...

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di antara murid-murid di Sekolah Tomoe terdapat beberapa orang anak cacat, salah satunya adalah Yasuaki-*chan* yang memiliki badan kecil karena penyakit polio. Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Sekolah Tomoe menggabungkan antara anak-anak normal dengan anak-anak yang tidak normal di dalam satu pelayanan pendidikan untuk mencapai satu tujuan dari pendidikan.

### **3.1.3.2 Metode Pendidikan Bebas dan Mandiri**

Metode merupakan cara yang teratur dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Salim, 1991:261). Dalam hal ini, metode pendidikan di Sekolah Tomoe menggunakan metode pendidikan bebas dan mandiri. Dalam hal ini guru membuat daftar pelajaran sebelum pelajaran dimulai, sedangkan murid akan memulai pelajaran yang sesuai dengan minat serta bakat mereka.

Bagi murid, memulai hari dari pelajaran yang mereka sukai adalah adalah hal yang sangat menyenangkan. Di Sekolah Tomoe, setiap hari murid bebas menentukan pelajaran yang akan mereka pelajari. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

「さあ、どれも好きなのから始めてください」。

(Kuroyanagi, 1991:47)

“*saa, dore mo suki na no kara hajimete kudasai*”.

“Nah, mulailah dari yang mana yang kalian suka”.

Kutipan di atas merupakan kutipan dari perkataan seorang guru ketika akan memulai pelajaran. Dapat dilihat bahwa guru memberi murid kebebasan untuk memilih dan memulai pelajaran dari yang mereka suka. Metode pendidikan tersebut membuat guru mengamati bidang yang diminati murid, termasuk cara berfikir dan karakter mereka.

Dari seluruh uraian di atas yang menyangkut tentang sistem dan metode pendidikan di Sekolah Tomoe, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe menggunakan sistem pendidikan inklusif dengan metode pengajaran bebas dan mandiri.

### **3.1.4 Pendidik**

#### **3.1.4.1 Kepala Sekolah**

##### **3.1.4.1.1 Pendidik yang Menyenangkan**

Menurut Ahmadi (2003:111), perasaan cepat menular. Jika pendidik menghadapi anak didiknya dengan tajam, sindiran, kebencian, dan antipati, akan menimbulkan pengaruh negatif pada anak dan menyesak hati. Sebaliknya, jika pendidik merupakan orang yang lincah, ramah, gembira, memiliki banyak humor dan simpatik, akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi pendidikan. Pendidikan dengan cepat dapat diserap anak karena pendidik dapat memancing suasana belajar.

Sebagai seorang pendidik, Kepala Sekolah Kobayashi merupakan sosok yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

「おい、よせよ、よせよ」と、真っ赤な顔で笑いながらいうんだけど、その子たちは、一度、占領した先生の体から、はなれまい、と必死だった。

(Kuroyanagi, 1991:306-307)

*“oi, yoseyo, yoseyo” to, makka na kao de warai nagara iun dakedo, sono ko tachi wa, ichido, senryou shita sensei no karada kara, hanaremai, to hisshi datta.*

“Hei, hentikan, hentikan”, teriak Kepala Sekolah dengan wajah yang memerah sambil tertawa, tapi anak-anak itu dengan gigih berada di tubuh gurunya dan tidak mau meninggalkannya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan orang yang disenangi murid, terbukti dengan adanya beberapa murid yang gigih untuk berada di tubuh Kepala Sekolah Kobayashi dan tidak mau meninggalkan posisi tersebut. Ekspresi wajah Kepala Sekolah Kobayashi yang riang dengan wajah memerah menunjukkan bahwa Ia adalah orang yang ramah.

Sikap ramah Kepala Sekolah Kobayashi dalam menghadapi murid dapat membuat murid menyukai sosoknya. Hal ini dapat berdampak pada proses pendidikan. Proses pendidikan dapat berjalan lancar karena perasaan murid yang selalu senang, dengan begitu tidak akan ada murid yang menganggap sekolah ataupun guru merupakan sesuatu yang mesti ditakuti.

#### **3.1.4.1.2 Selalu Memberikan Sugesti sebagai Bentuk Motivasi**

Sugesti merupakan pengaruh dari jiwa atau perbuatan seseorang sehingga mempengaruhi pikiran, perasaan, dan kemauan (Ahmadi,2003:161). Di sekolahpun sugesti dapat diberikan oleh guru kepada murid sebagai bentuk motivasi dalam meningkatkan semangat belajar, meningkatkan minat dan perhatian, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana yang menggairahkan dalam belajar.

Kepala Sekolah Kobayashi selalu memberikan sugesti-sugesti tersebut sebagai bentuk motivasi kepada anak didik. Salah satu indikasinya terdapat pada saat acara pertandingan olah raga. Setelah pertandingan selesai, murid-murid Sekolah Tomoe mendapatkan sayuran-sayuran segar sebagai ucapan selamat dari sekolah. Banyak murid yang malu untuk membawa hadiah tersebut ke rumah mereka karena biasanya pada masa itu, kebanyakan sekolah menghadiahkan buku tulis, pensil ataupun penghapus jika memenangkan perlombaan. Kepala Sekolah Kobayashi yang mengetahui hal tersebut kemudian memberikan sugesti kepada murid agar mereka bangga terhadap diri mereka. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

「なんだ、いやかい？今晚、お母さんにこれを料理してもらってごらん？君たちが自分で手に入れた野菜だ。これで家のみな、おかずができるんだぞ。いいじゃないか！きっと、うまいぞ！」。

(Kuroyanagi, 1991:178)

*“nan da, iya kai? konban, okaasan ni kore o ryouri shite moratte goran? kimi tachi ga jibun de te ni ireta yasai da. kore de, ie no hito minna no, okazu ga dekirun dazo. ii jyanai ka! kitto, umaizo!”.*  
“Kenapa, tidak mau? Malam ini mintalah Ibu kalian untuk memasak ini. Ini adalah sayuran yang kalian dapat dari usaha sendiri. Dengan ini, kalian telah memberi makan orang-orang yang ada di rumah karena usaha kalian. Bagus kan! Pasti sedap!”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi memberikan sugesti kepada murid-murid Sekolah Tomoe. Kepala Sekolah Kobayashi yang melihat murid-murid tidak menyukai hadiah yang mereka peroleh kemudian meyakinkan mereka, bahwa membawa sesuatu dengan jerih payah sendiri ke rumah adalah suatu kebanggaan, apalagi jika dapat memberikan makanan kepada keluarga. Sugesti yang

diberikan Kepala Sekolah Kobayashi tersebut menghasilkan motivasi sehingga mereka bangga terhadap diri mereka sendiri.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi merupakan seorang pendidik yang ramah dan selalu memotivasi anak didik.

### **3.1.4.2 Guru**

#### **3.1.4.2.1 Memperhatikan Perkembangan Belajar Murid**

Guru di Sekolah Tomoe memperhatikan perkembangan belajar murid. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

わからなくなってくると、生徒のところに聞きに行くか、自分の席に先生にきていただいて、納得のいくまで、教えてもらおう。

(Kuroyanagi, 1991:48)

*wakaranaku natte kuru to, seito no tokoro ni kiki ni iku ka, jibun no seki ni sensei ni kite itadaite, nattoku no iku made, oshiete morau.*

Jika murid tidak mengerti dengan pelajaran itu, guru akan datang bertanya ke tempat (masing-masing murid duduk) atau meminta gurunya datang menjelaskan sampai mereka benar-benar mengerti.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat memperhatikan perkembangan belajar murid. Jika ada murid yang tidak mengerti dan mengalami kesulitan dalam belajar, guru akan bertanya ke tempat duduk murid ataupun murid akan meminta guru untuk datang ke tempat duduk dan menjelaskan hingga murid tersebut benar-benar mengerti.

Cara belajar seperti ini dapat membuat murid memperoleh pendidikan secara optimal karena tidak akan ada murid yang duduk diam tanpa mengerjakan sesuatu dan tidak akan ada satupun murid yang terlepas dari pengawasan serta bimbingan guru.

### 3.1.5 Peraturan Sekolah

Sekolah-sekolah lain pada masa itu cenderung memaksa murid dengan berbagai aturan sekolah. Berbeda halnya dengan Sekolah Tomoe, sekolah itu tidak memiliki peraturan-peraturan yang memaksa dan memberi tekanan pada murid.

#### 3.1.5.1 Peraturan Tempat Duduk

Di Sekolah Tomoe, murid boleh memilih posisi duduk sesuka hati tanpa ada peraturan yang mengharuskan mereka untuk duduk di satu tempat duduk dengan posisi yang sama selama satu tahun ajaran penuh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

前の学校は、だれかさんは、どの机隣はだれ、前はだれ、と決まっていた。ところが、この学校はどこでも. . .

(Kuroyanagi, 1991:46)

*mae no gakkou wa, dare ka san wa, dono tsukue wa dare, mae wa dare, toki matte ita. tokoro ga, kono gakkou wa doko demo...*

Di sekolah lain, ditentukan di bangku mana mereka duduk dan siapa yang duduk di depan. Tetapi di sekolah ini mereka bebas memilih...

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa murid tidak dipaksa untuk duduk di satu tempat, melainkan mereka dapat duduk di kursi sesuai keinginan mereka, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini merupakan alternatif yang bagus dalam menarik minat belajar murid, karena pengaturan tempat duduk yang bebas tersebut dapat menghindari rasa bosan ketika belajar.

#### 3.1.5.2 Peraturan Berpakaian

Sekolah Tomoe tidak memiliki aturan berpakaian seragam sekolah. Pada masa itu, sekolah-sekolah di Jepang mewajibkan setiap murid untuk menggunakan pakaian sekolah yang seragam dan rapi, namun beda halnya

dengan Sekolah Tomoe yang menganjurkan setiap muridnya untuk menggunakan pakaian usang sebagai pakaian sehari-hari ke sekolah. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

校長先生は、「一番悪い洋服を着せて、学校によこしてください。」と、いつもいつもいつもいっていた。

(Kuroyanagi, 1991:143)

*kouchou sensei wa, "ichiban warui youfuku o kisete, gakkou ni yokoshite kudasai," to, itsumo itte ita.*

Kepala Sekolah selalu mengatakan, "Tolong gunakan pakaian usang untuk dipakai ke sekolah".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Kepala Sekolah Kobayashi meminta murid untuk menggunakan pakaian usang ke sekolah. Dalam hal ini, Kepala Sekolah Kobayashi membiarkan anak-anak bermain sepuasnya tanpa harus memikirkan pakaian mereka akan kotor ataupun robek. Kepala Sekolah Kobayashi sangat mengerti perkembangan anak, bahwa anak-anak masih suka bermain. Jika anak memakai pakaian bagus, maka akan banyak pakaian kotor ataupun robek setiap hari. Hal ini dapat memberatkan orang tua murid. Pada usia anak sekolah dasar, anak selalu ingin mencoba segala sesuatu yang baru. Jika anak dibiarkan menggunakan pakaian bagus, anak tidak akan merasakan dunia kanak-kanak mereka karena tersiksa menjaga kebersihan dan keutuhan pakaian mereka.

### **3.2 Problematika Kepribadian Beberapa Murid dan Perubahan Kepribadian Mereka dalam Proses Pendidikan**

Pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan di Sekolah Tomoe membuat seluruh murid berkembang menjadi anak yang bertanggung jawab, mandiri, saling tolong menolong, saling menghormati dan menyayangi. Namun, diantara mereka ada beberapa murid yang menunjukkan perubahan dalam kepribadian dengan sangat menonjol. Mereka merupakan Totto-chan, Takahashi-kun, dan Ooe-kun. Berikut

ini merupakan analisis problematika kepribadian Totto-chan, Takahashi-kun, dan Ooe-kun, serta dampak positif terhadap kepribadian mereka setelah menjalani proses pendidikan di Sekolah Tomoe.

### 3.2.1 Totto-chan

#### 3.2.1.1 Problematika Kepribadian Totto-chan

##### 3.2.1.1.1 Agresivitas

Totto-chan merupakan anak yang dianggap nakal oleh guru di sekolah lamanya karena selalu menimbulkan kekacauan di dalam kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Ia sering dihukum untuk berdiri di koridor sekolah. Salah satu indikasi kenakalan Totto-chan dapat dilihat pada kutipan berikut.

... トットちゃんは、大きい声で、「チンドン屋さん」。とそとにむかって叫んだ。「ねえ、ちょっとだけ、やってみて?」。学校のそばを通るときは、音をおさえめにしているチンドン屋さんも、せっかくのたのみだからというので盛大にはじめる...

(Kuroyanagi, 1991:17-18)

*...totto-chan wa, ookii koe de, "chindonya-saan" to soto ni mukatte sakenda.*

*"nee, chotto dake, yatte mite?". gakkou no soba o tooru toki wa, oto o osaeme ni shite iru chindonya-san mo, sekkaku no tanomi dakara to iu no de seidai ni hajimeru...*

...dengan suara keras, Totto-chan berteriak ke arah luar "Pak!".

"Mainkan sedikit dong". Mereka yang biasanya melewati sekolah tanpa suara, sekarang mulai memainkan musik keras-keras di depan murid-murid...

Kutipan di atas merupakan kutipan ketika Totto-chan memanggil pengamen jalanan dan meminta mereka menyanyikan lagu ketika pelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut menyebabkan keributan di kelas. Terbukti dengan reaksi pengamen yang biasanya melewati sekolah

tanpa suara, karena permintaan *Totto-chan*, mereka mulai menyanyikan musik keras-keras. Hal tersebut membuat proses belajar terganggu.

Berbeda dengan pendapat guru *Totto-chan* yang mengatakan bahwa Ia merupakan anak yang nakal, menurut Mama, *Totto-chan* merupakan anak yang bersemangat periang dan santun kepada orang tua. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

見送りに立っていたママは、ちょっと涙が出そうになった。  
それは、こんなに生き生きとしておぎょうぎよく、すなおで、  
楽しそうにしてるトットちゃんが、つい、この間、「退学に  
なった」ということを思い出したからだった。

(Kuroyanagi, 1991:40)

*miokuri ni tatte ita mama wa, chotto namida ga de sou ni natte.  
sore wa, konna ni iki iki toshite ogyougiyoku, sunaode, tanoshi sou  
ni shiteru totto-chan ga, tsui, kono aida, "taigaku ni natta" to iu  
koto o omoidashita kara datta.*

Mama yang mengantar kepergian *Totto-chan*, menjadi mengeluarkan sedikit air mata karena teringat *Totto-chan* yang menyenangkan, santun, dan periang yang belum lama ini (tiba-tiba saja) “dikeluarkan dari sekolah”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mama menganggap *Totto-chan* sebagai anak yang menyenangkan, santun, dan penuh semangat. Ia terharu melihat anaknya yang sangat menyenangkan, santun, dan penuh semangat itu telah dikeluarkan dari sekolah. Sikap *Totto-chan* berbanding terbalik dengan sikapnya di sekolah yang lama.

Dalam ilmu psikologi, sikap *Totto-chan* disebut dengan istilah agresivitas. Tindakan agresi merupakan suatu sarana bagi individu untuk memuaskan keinginan-keinginan yang lebih cenderung menunjukkan tingkah laku yang ditunjukkan untuk merusak, mengganggu, ataupun menyakiti orang lain. Penyebab utama yang menyebabkan agresi adalah frustrasi. Dalam hal ini, tindakan agresi lebih mirip sebagai ungkapan

perasaan frustrasi yang tidak tepat. Pada umumnya, penyebab tindakan agresi dalam kehidupan sehari-hari ialah kata-kata ataupun penilaian negatif dari orang lain (Jahja, 2011:383-384). Dalam hal ini, tindakan-tindakan yang dilakukan Totto-*chan* di sekolah lamanya sangat bertolak belakang dengan sikapnya sehari-hari dilingkungan keluarga. Dapat dianalisis bahwa kenakalan Totto-*chan* disebabkan oleh frustrasi akibat kata-kata ataupun penilaian negatif dari guru di sekolah lamanya yang menganggap Ia nakal dan menganggap semua yang Ia lakukan adalah hal yang salah.

Pengaruh lain yang menyebabkan tindakan agresi adalah adanya suatu ancaman. Banyak perilaku agresi yang didasari oleh kegiatan belajar, kondisi lingkungan khusus, dan faktor sosial (Jahja, 2011:384). Tindakan yang mengancam tersebut terdapat pada sistem pendidikan yang otoriter di sekolah lama Totto-*chan*. Sistem pendidikan ini memaksa anak dengan berbagai aturan seperti harus mematuhi aturan belajar, harus tenang dan memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran, memaksa anak untuk mengikuti pelajaran yang tidak mereka sukai, serta menghukum mereka jika melakukan kesalahan.

Berikut ini merupakan indikasi dari tindakan otoriter sekolah yang menghukum murid jika dianggap telah melakukan kesalahan.

「. . . 徹子さんは、隣のクラスの生徒さんでした。授業中、私は職員室に用事があることがあり、生徒に自習をさせて、廊下に出ますと、ほとんど毎日、あなたが廊下に立たされているんです」。

(Kuroyanagi, 1991:333)

“...*tetsuko-san wa, tonari no kurasu no seito-san deshita. jugyouchu, watashi wa shokuinshitsu ni youji ga aru koto ga ari,*

*seito ni jishuu o sasete, rouka ni demasu to, hotondo mai nichii, anata ga rouka ni tatasarete irun desu”.*

“...Tetsuko (Totto-*chan*) adalah murid kelas sebelah. Jika Saya ada urusan di ruang guru ketika jam pelajaran, murid-murid Saya suruh belajar sendiri dan Saya keluar melewati koridor, hampir setiap hari Saya melihat Kamu disuruh berdiri di sana”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Totto-*chan* hampir setiap hari dihukum untuk berdiri di koridor sekolah jika melakukan kesalahan. Tindakan menghukum seperti ini yang membuat anak merasa terancam sehingga anak menunjukkan tindakan agresi sebagai ungkapan frustrasi. Menurut Jahja (2011:385), jika seorang diberi ganjaran ketika melakukan tindakan agresi maka secara berkelanjutan tindakan agresi tersebut cenderung berulang pada waktu yang akan datang hingga seterusnya. Sama halnya dengan tindakan guru kepada Totto-*chan* yang selalu menghukumnya, hal ini menyebabkan Totto-*chan* terus-menerus mengulangi tindakan agresi.

### **3.2.1.2 Proses Pendidikan yang diterima Totto-*chan***

Agresi disebabkan oleh emosi. Menurut Marliany (2010:222), emosi merupakan salah satu gejala jiwa yang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan fisik dan pola pikir manusia. Emosi ini tidak bersifat tetap karena selalu dapat berubah jika diberikan sentuhan-sentuhan dan rangsangan dalam proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Prayitno (2005:171), emosi terbagi atas emosi negatif dan emosi positif. Emosi negatif dapat berupa marah, cemas, iri hati, cemburu, sedih, sedangkan emosi positif berupa kasih sayang dan gembira. Emosi negatif muncul akibat lelah, dikecewakan, dihina, dan disakiti, sedangkan emosi positif terjadi jika anak diberi perhatian, kebebasan, dan kesempatan. Dapat

disimpulkan bahwa emosi pada diri manusia berubah-ubah sesuai dengan faktor dari luar yang berdampak pada suasana hati.

Untuk meredam tindakan agresi perlu dilakukan tindakan untuk meredam emosi negatif. Dalam pendidikan di Sekolah Tomoe, *Totto-chan* dididik dengan cara-cara sebagai berikut.

#### **3.2.1.2.1 Mendalami Karakter**

Kepala Sekolah Kobayashi mendalami karakter *Totto-chan* dengan cara mengajak *Totto-chan* berbincang-bincang tentang banyak hal. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

校長先生は、トットちゃんの前にいすをひっぱってきて、とても近い位置に、むかい合わせに腰をかけると、こういった。「さあ、何でも、先生に話してごらん。話したいこと、ぜんぶ。」

(Kuroyanagi, 1991:30)

*kouchou sensei wa, totto-chan no mae ni isu o hippatte kite, totemo chikai ichi ni, mukai awase ni koshi o kakeru to, kou itta.*  
"saa, nan demo, sensei ni hanashite goran. hanashitai koto, zenbu."

Kepala Sekolah menarik kursi ke dekat *Totto-chan* lalu duduk berhadapan dengannya. Lalu Ia berkata,  
"Nah, sekarang ceritakan padaku. Semua yang ingin Kamu katakan."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi meminta *Totto-chan* untuk menceritakan banyak hal. Dari pembicaraan tersebut, Kepala Sekolah Kobayashi dapat mendalami karakter *Totto-chan* yang sebenarnya dan dapat mempersiapkan cara-cara yang tepat untuk mengendalikan problematika dalam kepribadiannya.

#### **3.2.1.2.2 Sugesti**

Sugesti merupakan pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan kemauan

(Ahmadi,2003:161). Sugesti dibutuhkan untuk menghadapi anak agresi dengan meyakinkan anak bahwa Ia adalah anak yang baik. Jika rangsangan berupa sugesti yang diberikan secara terus-menerus, akan menghasilkan respon yang baik kepada psikologi anak. Keribadian anak akan menjadi baik secara alami dengan begitu tindakan agresi perlahan-lahan dapat berkurang. Berikut ini merupakan sugesti yang diberikan Kepala Sekolah Kobayashi kepada *Totto-chan*.

校長先生は、トットちゃんを見かけると、いつも、いった。  
「君は、本当は、いい子なんだよ！」。

(Kuroyanagi, 1991:329)

*kouchou sensei wa, totto-chan o mikakeru to, itsumo, itta.*

*“kimi wa, hontou wa, ii ko nanda yo!”.*

Tiap bertemu dengan *Totto-chan*, Kepala Sekolah selalu berkata, “Sebenarnya kamu adalah anak yang baik”.

Kutipan diatas merupakan ucapan Kepala Sekolah Kobayashi tiap bertemu *Totto-chan*. Kepala Sekolah Kobayashi selalu berkata bahwa *Totto-chan* adalah anak yang baik. Sugesti yang diberikannya adalah perkataan yang mengandung arti yang dalam dan dilakukan secara terus-menerus. Tujuannya adalah untuk membuat *Totto-chan* merasa yakin bahwa Ia benar-benar anak baik.

### **3.2.1.2.3 Tidak Memberi Hukuman**

Hukuman yang diberikan kepada anak yang memiliki perilaku agresi akan membuat anak tersebut tetap melakukan tindakan agresi secara terus menerus karena dengan memberikan hukuman kepada anak yang melakukan tindakan agresi akan membuat anak merasa terancam.

Kepala Sekolah Kobayashi memiliki cara lain untuk menghadapi *Totto-chan* jika mendapati *Totto-chan* sedang berbuat sesuatu yang

dianggap aneh dan nekat. Kepala Sekolah Kobayashi tidak memarahi atau memberi hukuman kepada *Totto-chan*, tapi meyakinkan *Totto-chan* untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Hal ini terdapat pada kutipan ketika *Totto-chan* menggali lobang penampungan kotoran yang menyebabkan tumpukan di semua tempat. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

「終わったら、みんなもどしとけよ」。

(Kuroyanagi, 1991:76)

“*owattara, minna modoshi toke yo*”.

“Jika selesai, kembalikan seluruhnya ya”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi meyakinkan *Totto-chan* untuk dapat mengembalikan semua hasil galian bak penampung kotoran. Kepala Sekolah Kobayashi memberi kepercayaan pada *Totto-chan* untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri.

#### **3.2.1.2.4 Jadwal Bermain**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian proses pendidikan di Sekolah Tomoe, jadwal bermain bertujuan untuk memecahkan sebagian emosi anak dan belajar mengatasi kegelisahan serta konflik batin. Permainan memungkinkan anak untuk melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan-perasaan terpendam. Seperti halnya Sekolah Tomoe yang memiliki jadwal bermain yang dilakukan setiap habis istirahat siang. Pada saat bermain, anak diperbolehkan melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga mereka dapat memuaskan dorongan-dorongan keingintahuan mereka. Cara ini dapat

meredam emosi dan kegelisahan pada *Totto-chan*. Jadwal bermain di Sekolah Tomoe dapat dilihat pada kutipan berikut.

さて、今日の午後のことだった。トモエの生徒は、みんな放課後、思い思いのことをして、遊んでいた。

(Kuroyanagi, 1991:251)

*sate, kyou no gogo no koto datta. tomoe no seito wa, minna houkago, omoi omoi no koto o shite, asonde ita.*

Siang ini, setelah pelajaran usai, murid Tomoe semuanya bermain sesuka hati mereka.

Kutipan di atas menerangkan bahwa lewat tengah hari, semua murid Sekolah Tomoe bermain dan melakukan apa saja yang mereka sukai. Tindakan agresi dapat juga ditimbulkan oleh faktor lingkungan yang tidak nyaman. Untuk mendidik seorang anak yang melakukan tindakan agresi dibutuhkan lingkungan yang bebas dan menyenangkan dalam prose pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk meredam emosi dan memberi rasa nyaman pada anak.

#### **3.2.1.2.5 Membantu Perkembangan Sosial**

Menurut Hurlock dalam (Djaali, 2009:49), perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Jadi, dapat diartikan bahwa pertumbuhan individu berinteraksi dalam masyarakat yang menunjukkan perkembangan.

Tindakan agresi *Totto-chan* disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam mengendalikan emosi sehingga tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial baru. Menurut Prayitno (2005:144), sekolah merupakan suatu masyarakat kecil. Anak dapat bergaul dengan teman-temannya juga dengan guru. Di sekolah ada anak nakal, anak baik,

ataupun anak lemah yang membutuhkan pertolongan. Untuk itu, sekolah merupakan tempat yang dapat mengembangkan rasa sosial pada anak. Di sekolah anak dapat dilatih untuk menghadapi kehidupannya.

Di Sekolah Tomoe, murid dilatih untuk membangkitkan rasa sosial dan saling membantu. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

まず、黒板消しで、はくぼくをふき、その後は、みんなが共同で、モップだの、おぞうきんだので、すっかり、床を、きれいにするのがだった。

(Kuroyanagi, 1991:290)

*mazu, kokuban keshi de, hakuboku o fuki, sono ato wa, minna ga kyoudou de, moppu da no, ozoukinda no de, sukkari, yuka o, kirei ni suru no datta.*

Mula-mula menghapus papan tulis. Setelah itu, semuanya bersama-sama menyapu dan mengepel hingga benar-benar bersih.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa murid bersama-sama menyapu dan mengepel lantai hingga bersih. Murid dilatih untuk saling membantu setelah pelajaran musik untuk menghapus coretan kapur. Kepala Sekolah Kobayashi mengarahkan murid agar mampu berinteraksi dengan murid lain, dengan begitu rasa peduli akan tumbuh. Metode ini digunakan untuk melatih perkembangan sosial pada murid. Menurut Prayitno (2005:146-147), saling tolong menolong dengan teman sebaya di sekolah dapat menimbulkan keakraban karena anak mampu mempelajari pola-pola pergaulan yang penuh kasih sayang, keramahan, dan pemahaman terhadap orang lain.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan, untuk menghadapi *Totto-chan* yang melakukan tindakan agresi, Kepala Sekolah Kobayashi berusaha menemukan karakter *Totto-chan*, memberikan sugesti sebagai bentuk dorongan watak baik, tidak menghukum dan memberi

kepercayaan jika melakukan kesalahan, membentuk jadwal bermain untuk meredakan emosi dan konflik batin, serta mendukung perkembangan sosial agar *Totto-chan* dapat berkembang bersosialisasi dengan sempurna.

### **3.2.1.3 Dampak Terhadap Kepribadian *Totto-chan***

#### **3.2.1.3.1 Perasaan Empati**

Setelah mendapatkan bimbingan dalam perkembangan sosial, kepribadian *Totto-chan* berkembang menjadi anak yang memiliki rasa penuh empati. Empati adalah suatu kecenderungan yang dilakukan oleh seseorang, andai kata dia berada dalam situasi orang lain. Empati timbul akibat adanya perasaan yang efektif di dalam situasi orang lain dan didorong oleh emosi positif, seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh orang lain tersebut (Ahmadi, 2003:10). Menurut Prayitno (2005:167), berkembangnya kemampuan empati pada anak menjadikan anak dapat merasakan suasana hati orang lain, misalnya dengan merasakan kesedihan dan masalah teman. Anak yang berkembang rasa empatnya tidak akan tega menjauhi temannya, bahkan berusaha untuk menjadi seorang sahabat yang baik. Dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu perasaan yang turut merasakan situasi orang lain sehingga ada keinginan untuk membantu jika orang lain tersebut memiliki masalah. Kepribadian *Totto-chan* yang menunjukkan rasa empati terdapat pada kutipan berikut ini.

．．． トットちゃんはみんなに親切だったし、とくに肉体的なハンデイキャップがあるために、よその学校の子にいじめられたいする友達のためには、ほかの学校の生徒にむしゃぶりついて行って．．．

(Kuroyanagi, 1991:243-244)

*...totto-chan wa minna ni shinsetsu datta shi, toku ni nikudaiteki na handikyappu ga aru tame ni, yoso no gakkou no ko ni ijimeraretai suru tomo dachi no tame ni wa, hokano gakkou no seito ni, mushaburitsu ite itte...*

...Totto-chan baik hati pada semua orang, khususnya pada orang-orang yang memiliki cacat tubuh. Ia selalu membela mereka jika ada anak-anak sekolah lain yang memperlakukan mereka dengan buruk...

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Totto-chan memiliki rasa empati kepada temannya sehingga timbul rasa belas kasihan terhadap kondisi tersebut sehingga timbul rasa ingin melindungi. Terlihat pada saat ada orang yang menyakiti temannya, terutama anak cacat, Ia akan membela karena ada perasaan iba yang timbul dalam dirinya.

### **3.2.1.3.2 Kemampuan *Role Taking***

Menurut Flavel dalam Prayitno (2005:167), *Role taking* adalah kemampuan menempatkan diri pada perasaan orang lain, sehingga dapat memenuhi suatu objek atau peristiwa dari sudut pandang orang lain. Dalam hal ini, kepribadian Totto-chan berkembang menjadi pribadi yang memiliki kemampuan *role taking*, terbukti ketika Ia memahami perasaan Kepala Sekolah Kobayashi dan tidak ingin melihat Kepala Sekolah Kobayashi bersedih, sehingga Ia merelakan sesuatu yang Ia suka. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

「そうか。きのう、ミヨが、トットちゃんのみたいなりボンが欲しい、っていうから、ずーっと、自由が丘のリボン屋さんで探したんだけど、ないんだね。そうか、外国の物なんだなあ」。

「あしたから、つけない。」...

(Kuroyanagi, 1991:258-259)

*“sou ka. kinou, miyo ga, totto-chan no mitai na ribon ga hoshii, te iu kara, zuutto, jiyuugaoka no ribon ya san de sagashitan dakedo, nain da ne. sou ka, gaikoku no mono nan da naa”.*

*“ashita kata, tsukenai.”...*

“Begitu ya. Kemaren setelah Miyo melihat pita, Ia menginginkannya juga. Aku sudah mencari ke semua toko pita di stasiun Jiyugaoka, tapi tidak ada. Jadi itu pita impor ya.”  
“Mulai besok tidak akan ku pakai”...

Kutipan di atas menunjukkan rasa perhatian *Totto-chan* terhadap perasaan Kepala Sekolah Kobayashi yang bersusah payah mencari pita seperti yang Ia punya untuk *Miyo-chan*, anak perempuan Kepala Sekolah Kobayashi, yang masih merupakan teman sekelas *Totto-chan*. *Totto-chan* yang mengerti dengan perasaan Kepala Sekolah Kobayashi kemudian memutuskan untuk tidak menggunakan lagi pita tersebut ke sekolah. Menurutnya, jika Ia tetap menggunakan pita tersebut tentu saja *Miyo-chan* akan terus meminta kepada Kepala Sekolah Kobayashi dan itu akan menyulitkan posisi Kepala Sekolah Kobayashi sebagai ayah.

### 3.2.1.3.3 Selalu Bersikap Baik

Kepribadian *Totto-chan* juga berkembang menjadi anak yang selalu bersikap baik. Kepala Sekolah Kobayashi yang selalu memberi sugesti pada *Totto-chan* bahwa Ia merupakan anak yang baik, membuat *Totto-chan* percaya tentang hal itu dan Ia selalu mengingatkannya.

Kalimat yang terus diingat oleh *Totto-chan* membuat Ia berkembang menjadi lebih baik. Ia selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut yang menunjukkan sikap *Totto-chan* yang berubah tertib dan tidak membuat keributan lagi ketika pelajaran sedang berlangsung.

．．． トモエにきたその日から、ちゃんと、自分の机にすわって勉強するようになったことも、考えてみれば不思議なことだった。

(Kuroyanagi, 1991:125)

*...tomoe ni kita sono hi kara, chanto, jibun no tsukue ni suwatte benkyousuru you ni natta koto mo, kangaete mireba fushigi na koto datta.*

...sejak hari pertama, Totto-*chan* duduk rapi di bangkunya dan jadi rajin belajar, benar-benar hal yang aneh.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap Totto-*chan* yang sebelumnya sering berdiri di jendela dan membuat keributan di sekolah ketika jam pelajaran sedang berlangsung, sejak belajar di Sekolah Tomoe, sikapnya berubah menjadi anak yang baik. Ia selalu duduk rapi di bangkunya dan rajin belajar.

#### **3.2.1.3.4 Mandiri**

Kepribadian Totto-*chan* berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Prayitno (2005:39), jika orang tua mengetahui kebutuhan atau keinginan anak untuk melakukan sesuatu yang dirasa mampu sesuai taraf kemampuannya, maka ia akan berkembang menjadi anak yang memiliki perasaan mampu mengatur gerakan ototnya sendiri, dan mampu mengatur dirinya sendiri sendiri. Seperti halnya Totto-*chan* yang diberi kepercayaan dan kebebasan oleh Kepala Sekolah Kobayashi untuk mampu menyelesaikan urusannya sendiri, membuat Totto-*chan* mampu berkembang menjadi anak yang mandiri dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

... だから、いつもなら朝、ママがたたき起こしても、まだベッドの上でボンヤリしてることの多いトットちゃんが、この日ばかりは、だれからも起こされない前に、もうソックスまではいて、ランドセルを背負って、みんなの起きるのを待っていた。

(Kuroyanagi, 1991:39)

*...dakara, itsumo nara asa, mama ga tataki okoshitemo, mada beddo no ue de bonyari shite ru koto no ooi totto-chan wa, kono hi bakari wa, dare kara mo okosarenai mae ni, mou sokkusu made haite, randoseru o seotte, minna no okiru no o matte ita.*

...karena, meskipun selalu dibangunkan oleh Mama di pagi hari, akan tetapi *Totto-chan* yang biasanya masih bermalas-malasan di atas tempat tidur, hari ini telah terjaga sebelum dibangunkan oleh siapapun, bahkan Ia telah berpakaian rapi, menyangang ransel di bahu, dan menunggu semuanya bangun.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* yang biasanya masih bermalas-malasan ketika dibangunkan untuk bersiap-siap pergi ke sekolah, setelah menerima pendidikan di Sekolah Tomoe, kepribadian *Totto-chan* berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Terbukti dari sikapnya yang mempersiapkan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan siapapun. Ia juga telah berpakaian, menyangang ransel, dan siap menunggu semuanya bangun.

#### **3.2.1.3.5 Bertanggung Jawab**

Kepribadian *Totto-chan* juga berkembang menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan Kepala Sekolah Kobayashi setiap menghadapi sikap aneh dan nekat *Totto-chan*, membuat *Totto-chan* berkembang menjadi anak yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

トットちゃんは、校長先生との約束どおり、山をすぐして、完全に、もとのトイレの池にもどした。

(Kuroyanagi, 1991:76-80)

*totto-chan wa, kouchou sensei to no yakusoku doori, yama o sugushite, kanzen ni, moto no toire no ike ni modoshita.*

*Totto-chan* memenuhi janjinya kepada Kepala Sekolah untuk mengembalikan semua ke tempat semula.

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *Totto-chan* berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Terbukti setelah menggali lobang penampungan kotoran, kemudian Ia memasukkan kembali hasil galian seperti semula dan memenuhi janjinya.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Totto-chan* pada awalnya merupakan anak yang tidak mampu mengendalikan emosi negatif. Jika merasa terancam ataupun tersakiti oleh perkataan ataupun perbuatan orang lain, Ia dapat menimbulkan perilaku agresi. Agresi merupakan kenakalan yang dilakukan anak sebagai bentuk emosi negatif karena frustrasi. Emosi dapat berubah-ubah sesuai kondisi. Emosi yang menyebabkan tindakan agresi dapat diarahkan dengan memberikan pendidikan psikis seperti yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Kobayashi sehingga kepribadian *Totto-chan* dapat berkembang menjadi pribadi yang penuh empati, *role taking*, selalu bersikap baik, mandiri, dan bertanggung jawab.

### **3.2.2 Takahashi-kun**

#### **3.2.2.1 Problematika Kepribadian Takahashi-kun**

##### **3.2.2.1.1 Minder**

*Takahashi-kun* merupakan anak yang memiliki kelainan fisik. Tubuhnya tumbuh tidak sempurna dan hanya memiliki tinggi setengah dari tinggi teman-teman sebayanya. Kelainan fisiknya membuat *Takahashi-kun* mengalami krisis percaya diri. Dalam ilmu psikologi krisis percaya diri ataupun tidak percaya diri disebut dengan istilah minder. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

トットちゃんたちは、高橋君を見た。高橋君は、帽子をぬいで、おじぎをすると、「こんにちは。」。高橋君は、心細そうに立っていた。

(Kuroyanagi, 1991:149)

*totto-chan tachi wa, takahashi-kun o mita. takahashi-kun wa, boushi o nuide, ojigi o suru to, "konchiwa". takahashi-kun wa, kokorobaso sou ni tatte ita.*

Totto-*chan* dan teman-temannya, memandangi Takahashi-*kun*. Takahashi-*kun* melepas topinya, membungkuk hormat, dan berkata malu-malu “Hallo”. Takahashi-*kun* berdiri dengan wajah muram.

Pada kutipan di atas, sapaan yang diucapkan oleh Takahashi-*kun* dengan malu-malu serta ekspresi wajahnya yang muram ketika berdiri di dekat teman-teman barunya menunjukkan bahwa Takahashi-*kun* merasa minder ketika bertemu orang lain.

Menurut Efendi (2006:18), anak berkelainan condong lebih menunjukkan harga diri yang rendah. Namun, tidak secara otomatis berakibat pada penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial. Hal ini turut disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, terutama faktor eksternal. Oleh karena itu, untuk memperkecil frekuensi kemungkinan penyimpangan tersebut, pendidik dapat membantu penyesuaian anak berkelainan terhadap hubungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa rasa rendah diri pada anak berkelainan bisa diperkecil dengan dorongan pendidik yang membantu dalam berinteraksi dalam hubungan sosial. Berikut ini merupakan proses pendidikan yang diterima Takahashi-*kun* di Sekolah Tomoe melalui bimbingan Kepala Sekolah Kobayashi.

### **3.2.2.2 Proses Pendidikan yang diterima Takahashi-*kun***

#### **3.2.2.2.1 Memberikan Kesempatan untuk Melakukan Hal yang Sama dengan Anak Normal**

Menurut Efendi (2006:20), untuk menghilangkan rasa minder pada anak berkelainan dapat diatasi dengan menerima ketunaan anak secara realistis tanpa harus merasa sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat. Hal ini juga berlaku di Sekolah Tomoe. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Sekolah Tomoe menganut sistem pendidikan inklusif yang

menyatukan anak berkelainan dengan anak normal dalam satu layanan pendidikan dengan tujuan untuk menghapuskan perbedaan antara anak-anak normal dengan anak-anak yang memiliki kelainan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

トモエの生徒の中には、泰明ちゃんように、小児麻痺の子や、背がとても小さい、というような、ハンデキャップを持った子も何人かいたから. . .

(Kuroyanagi, 1991:95)

*tomoe no seito no naka ni wa, yasuaiki-chan you ni, shounimahi no ko ya, se ga totemo chiisai, to iu you na, handikyappu o motta ko mo nan nin ka ita kara...*

Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita Polio, yang badannya sangat kecil seperti *Yasuaki-chan*, dan ada juga beberapa orang anak yang cacat...

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ada beberapa orang anak cacat di Sekolah Tomoe. Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Tomoe menggabungkan anak normal dengan anak berkelainan dalam satu sistem pendidikan. Dalam hal ini, anak yang memiliki kelainan tubuh diberi kesempatan untuk merasakan pendidikan di satu sekolah yang sama dengan anak normal, merupakan satu hal yang dapat menghilangkan batasan antara kekurangan yang dimilikinya dalam pergaulan. Ini merupakan cara awal dalam menghilangkan rasa minder pada anak berkelainan seperti *Takahashi-kun*.

#### **3.2.2.2.2 Memberikan Kesempatan untuk Berpartisipasi**

Untuk menghilangkan rasa minder pada anak berkelainan juga dapat diatasi dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat dan melakukan aktivitas kreatif (Efendi,2006:20). Dalam hal ini, Kepala Sekolah Kobayashi juga memberikan kesempatan kepada *Takahashi-kun* untuk berpartisipasi

dalam kegiatan masyarakat. Salah satunya adalah berpartisipasi dalam pertandingan olah raga. Tanpa disangka, Takahashi-*kun* memenangkan pertandingan olah raga. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

. . . 「高橋君に勝とつ！！」

(Kuroyanagi, 1991:176)

... “*takahashi-kun ni katotsu!!*”

... “Takahashi-kun menang!!”

Kutipan di atas menerangkan bahwa Takahashi-*kun* memenangkan pertandingan olah raga. Dalam hal ini, Kepala Sekolah Kobayashi memberi kesempatan kepada Takahashi-*kun* untuk berpartisipasi dalam pertandingan olah raga. Cara ini dapat membantu Takahashi-*kun* menghilangkan rasa minder dalam dirinya, karena dengan berpartisipasi dalam pertandingan Ia dapat merasa diperhitungkan dan tidak dikucilkan sebagai anak cacat.

### 3.2.2.2.3 Memberi Semangat

Untuk menghilangkan rasa minder pada anak berkelainan juga dapat dilakukan dengan memberi semangat, bimbingan, dan arahan dalam menjalani kehidupan (Efendi,2006:20). Begitu juga yang dilakukan Kepala Sekolah Kobayashi, Ia selalu menyemangati Takahashi-*kun*. Salah satunya adalah dengan memberi semangat agar Takahashi-*kun* dapat melakukan sesuatu yang hebat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

小林先生は、高橋君の背より、ずーっと高いとびぼこでも、  
「大丈夫！君は、飛べるよ！！絶対できるからね！！」とい  
って. . .

(Kuroyanagi, 1991:338)

*kobayashi sensei wa, takahashi-kun no sei yori, zuutto takai tobi bako de mo, ”daijyoubu! kimi wa, toberu yo!! zettai dekiru kara ne!!” to itte...*

Kepala Sekolah Kobayashi selalu menyemangatnya untuk melompati kuda-kuda yang lebih tinggi dari dirinya sendiri, "Tidak apa-apa! Kamu bisa melompatinya! Kamu pasti bisa!!"...

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi memberi semangat kepada Takahashi-*kun* agar Takahashi-*kun* dapat melompat tinggi dalam pertandingan. Semangat yang diberikan Takahashi-*kun* bertujuan agar Takahashi-*kun* dapat merasa mampu menyelesaikan dan memenangkan pertandingan.

#### 3.2.2.2.4 Menanamkan Rasa Percaya Diri

Untuk menghilangkan rasa minder pada anak berkelainan juga dapat dilakukan dengan menanamkan rasa percaya diri yang mantap (Efendi, 2006:20), Dalam hal ini, Kepala Sekolah Kobayashi juga berusaha untuk menumbuhkan rasa percaya diri Takahashi-*kun* dengan menanamkan dalam dirinya bahwa tubuh manusia itu indah. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut.

“どんな体も美しいのだ”と校長先生は、生徒たちに教えたかった。トモエの生徒の中には、泰明ちゃんのように、小児麻痺の子や、背がとても小さい、というような、ハンデキャップを持った子も何人かいたから、はだかになって、いっしょに遊ぶということが、そういう子供たちの羞恥心を取り除き...

(Kuroyanagi, 1991:95)

*“donna karada mo utsukushi no da” to kouchou sensei wa, seito tachi ni oshieta katta. tomoe no seito no naka ni wa, yasuaiki-chan no you ni, shounimahi no ko ya, se ga totemo chiisai, to iu you na, handikyappu o motta ko mo nan nin kaita kara, hadaka ni natte, isshoni asobu to iu koto ga, sou iu kodomo tachi no shuuchishin o tori nozoki...*

Kepala Sekolah menjelaskan kepada murid bahwa “tubuh adalah sesuatu yang indah”. Di antara murid-murid Tomoe, ada anak yang menderita Polio, yang badannya sangat kecil seperti Yasuaiki-*chan*, dan ada juga beberapa orang anak yang cacat. Jika mereka telanjang dan bermain bersama, rasa malu dan rendah diri mereka akan hilang...

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi menjelaskan bahwa tubuh manusia itu indah. Kepala Sekolah Kobayashi berusaha agar anak yang menderita cacat tidak perlu malu atas bentuk tubuh mereka dengan menanamkan nilai bahwa manusia sama antara satu sama lain.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa minder dalam diri Takahashi-*kun* diatasi Kepala Sekolah Kobayashi dengan cara mendidiknya dengan memberikan kesempatan untuk melakukan hal yang sama dengan anak normal, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi, memberi semangat, dan menanamkan rasa percaya diri.

### **3.2.2.3 Dampak Terhadap Kepribadian Takahashi-*kun***

#### **3.2.2.3.1 Percaya Diri**

Setelah mendapatkan pendidikan yang tepat, kepribadian Takahashi-*kun* berkembang menjadi anak yang percaya diri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

人の前にも出ることも、恥ずかしくもなんともなくなった。

(Kuroyanagi, 1991:338)

*hito no mae ni deru koto mo, hazukashiku mo nantomo nakunatta.*

Diapun tidak malu lagi berdiri di depan orang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Takahashi-*kun* mulai percaya diri untuk tampil di depan orang. Ia yang biasanya malu dan minder jika bertemu orang, sejak menjalani pendidikan di Sekolah Tomoe dengan bantuan Kepala Sekolah Kobayashi yang sangat berperan penting dalam perkembangannya, menjadikan Takahashi-*kun* berkembang menjadi anak yang percaya diri dan tidak malu lagi jika harus berada di depan orang.

### 3.2.3 Ooe-kun

#### 3.2.3.1 Problematika Kepribadian Ooe-kun

##### 3.2.3.1.1 Nakal

Ooe-kun merupakan anak yang nakal dan tidak sopan pada anak perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

その大江君が、「ラクチンだ！」といって、後ろにひっぱったから、トットちゃんは、よろけて尻もちをついてしまったのだった。

(Kuroyanagi, 1991:203-204)

*sono ooe-kun ga, "rakuchinda!" to itte, ushiro ni hippatta kara, totto-chan wa, yorokete, shiri mochi o tsuite shimatta no datta.*

Setelah Ooe-kun berkata "Asyik", dia lalu menarik Totto-chan ke belakang. Totto-chan limbung dan jatuh terduduk.

Kutipan di atas menjelaskan tentang kenakalan Ooe-kun yang menyakiti dan tidak menghargai teman. Tanpa rasa kasihan, Ia menarik Totto-chan ke belakang sehingga menyebabkan Totto-chan limbung dan jatuh terduduk.

Tindakan Ooe-kun merupakan tindakan yang tidak bermoral. Menurut Prayitno (2005:173), kepribadian anak usia sekolah dasar adalah kepribadian transisi, yaitu meninggalkan pribadi moral otonom memasuki pribadi moral heteronom. Pada moral otonom, anak aktif menarik, mendorong, menjatuhkan, memanjat, melemparkan. Anak merasa bangga terhadap perilakunya itu. Pada masa transisi ini, anak terkadang bermoral otonom dan terkadang bermoral heteronom. Kelakuan anak yang baik dan yang buruk dinilai dari moral yang mempengaruhinya.

Untuk menghadapi anak pada masa ini dibutuhkan cara-cara untuk mengembangkan moral baik pada anak. Pengembangan tingkah laku

moral bagi anak usia sekolah dasar merupakan hal penting yang harus dilakukan. Pengembangan moral pada anak tidak terlepas dari peran keluarga, guru, dan teman sebaya. Dalam hal ini, pembahasan tentang problematika kepribadian Ooe-kun hanya akan terfokus kepada tindakan Kepala Sekolah Kobayashi sebagai pendidik di sekolah. Berikut merupakan proses pendidikan yang diterima Ooe-kun di Sekolah Tomoe.

### **3.2.3.2 Proses Pendidikan yang diterima Ooe-kun**

#### **3.2.3.2.1 Memperkenalkan Nilai Moral**

Kepala Sekolah Kobayashi tidak memberi hukuman ataupun ganjaran ketika mengetahui Ooe-kun berbuat salah. Kepala Sekolah Kobayashi memperkenalkan nilai moral kepada Ooe-kun dengan memberi nasehat bahwa harus bersikap baik pada perempuan. Hal ini terdapat pada perkataan Ooe-kun kepada Totto-chan.

「女の子には親切に、だって. . . 」

(Kuroyanagi, 1991:206)

“*onna no ko ni wa shinsetsu ni, datte...*”

“Ia bilang harus bersikap ramah pada anak perempuan...”

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi menasehati Ooe-kun. Perkataan Kepala Sekolah Kobayashi yang menerangkan bahwa sikap yang harus dimiliki dalam menghadapi anak perempuan merupakan pendidikan moral yang ditanamkan kepada Ooe-kun. Cara ini dapat membuat paradigma Ooe-kun sebagai anak laki-laki tentang anak perempuan menjadi berubah. Ia akan menjaga dan menghormati anak perempuan seperti halnya yang diajarkan Kepala Sekolah Kobayashi sebagai pendidik.

Kepala Sekolah Kobayashi dapat mendidik anak dengan nasehat-nasehat yang sangat menakjubkan, padahal dalam budaya Jepang, anak laki-laki sangat penting dan diutamakan. Anak laki-laki selalu dilayani oleh anak perempuan dalam segala hal. Tapi Kepala Sekolah dapat mengubah paradigma yang telah turun temurun di Jepang hingga saat itu.

#### **3.2.3.2 Membangkitkan Rasa Bersalah**

Menurut para ahli psikologi, perasaan moral harus dibina, yaitu dengan memberikan perasaan puas dan senang kalau anak melakukan tingkah laku yang bermoral dan perasaan bersalah kalau anak bertingkah laku melanggar moral. Perasaan moral menurut para ahli psikoanalisa menyebabkan anak merasa bertanggung jawab untuk mengekang dorongan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah akan takut sekali melakukan pelanggaran-pelanggaran moral, sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk melawan godaan (Prayitno, 2005:176). Maka dapat disimpulkan bahwa membangkitkan perasaan bersalah pada anak sangat penting agar anak tidak melakukan kesalahannya lagi.

Seperti yang diterangkan, dalam hal ini Kepala Sekolah Kobayashi mengajarkan pada setiap anak untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan setelah melakukan hal buruk. Ajaran Kepala Sekolah Kobayashi terdapat pada kutipan berikut ini.

そして、本当に、“その子のしたことが悪い”とか、そして、“その子が自分で悪い”と納得したとき、“あやまりなさい”といった。

(Kuroyanagi, 1991:245)

*soshite, hontou ni, "sono ko no shita koto ga warui" toka, soshite, "sono ko ga jibun de warui" to nattoku shita toki, "ayamarinasai." to itta.*

Lalu, ketika anak-anak mengakui bahwa "apa yang dilakukannya tidak baik" ataupun "dirinya yang salah" maka Kepala Sekolah mengatakan "minta maaf".

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah Kobayashi mengajarkan untuk meminta maaf jika terdapat anak yang melakukan kesalahan ataupun diri mereka sendiri yang salah. Ini adalah cara untuk membangkitkan perasaan bersalah pada anak.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala Sekolah mendidik Ooe-kun dengan memperkenalkan nilai moral dan membangkitkan perasaan bersalah agar Ooe-kun tidak mengulangi perbuatan nakalnya lagi.

### **3.2.3.3 Dampak Terhadap Kepribadian Ooe-kun**

#### **3.2.3.3.1 Sadar dengan Kesalahan**

Kepala Sekolah Kobayashi selalu mengajarkan anak untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan dan telah menyesalinya. Hal ini membuat Ooe-kun sadar dengan kesalahannya. Terbukti ketika Ooe-kun meminta maaf kepada Totto-chan. Indikasinya terdapat pada kutipan berikut ini.

「ゴメン! さっき、ひっぱって. . . 」

(Kuroyanagi, 1991:206)

"gomen! sakki, hippatte..."

"Maaf! Tadi aku tarik..."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pribadi Ooe-kun berkembang menjadi anak yang mengakui kesalahan. Terbukti dari permintaan maaf

Ooe-kun kepada Totto-chan setelah mengakui dan menyesali perbuatannya.

### 3.2.3.3.2 Akrab dengan Teman

Kepribadian Ooe-kun yang nakal juga berkembang menjadi anak yang akrab dengan teman dan mampu berteman dengan baik. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

トットちゃんは、大江君の手をつかむと、先生の家の方のほうにむかって走り出した。

(Kuroyanagi, 1991:216)

*totto-chan wa, ooe-kun no te o tsukamu to, sensei no ie no daidokoro no hou ni mukatte hashiri dashita.*

Totto-chan menggandeng tangan Ooe-kun lalu berlari ke dapur rumah guru.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Ooe-kun berkembang menjadi anak yang mampu berteman dengan baik dan berteman akrab. Terbukti dari tindakan Ooe-kun yang berlari sambil bergandengan tangan dengan Totto-chan ketika menuju dapur rumah guru.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ooe-kun yang pada awalnya bersikap nakal dan tidak bermoral yang disebabkan oleh masa transisi antara moral otonom dan moral heteronom, setelah mendapatkan pendidikan moral dari Kepala Sekolah, Ia dapat berkembang menjadi anak yang menyesali perbuatan nakalnya dan dapat berteman dengan baik dengan temannya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada dalam novel *Madogiwa No Totto-chan*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pendidikan di Sekolah Tomoe berasal dari sistem dan metode pendidikan yang diterapkan Kepala Sekolah Kobayashi. Kepala Sekolah Kobayashi membuat sekolah alam dengan menyeimbangkan pendidikan formal dan pendidikan praktik dengan sistem pendidikan inklusif dan metode pendidikan aktif dan mandiri. Dalam proses pendidikan di Sekolah Tomoe, anak dididik secara kognitif dan psikomotor.
2. Problematika kepribadian pada *Totto-chan*, *Takahashi-kun*, dan *Ooe-kun* dapat berubah menjadi anak yang lebih baik setelah mendapatkan pendidikan di Sekolah Tomoe. *Totto-chan* yang awalnya suka melakukan tindakan agresi dapat berkembang menjadi anak yang penuh empati, *Role Taking*, selalu bersikap baik, bertanggung jawab, dan mandiri. *Takahashi-kun* yang pada awalnya minder dapat berkembang menjadi pribadi yang percaya diri. Begitu juga dengan *Ooe-kun* yang pada awalnya merupakan anak yang nakal dan suka mengganggu teman dapat berkembang menjadi pribadi yang kompak dalam berteman.

## 4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian terhadap novel *Madogiwa No Totto-chan* dengan menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap di masa selanjutnya ada penelian lain yang dapat lebih menyempurnakan, baik yang dilakukan peneliti lain maupun oleh peneliti sendiri, baik dengan tinjauan yang sama psikologi sastra atau dengan tinjauan lain yang dapat mengungkapkan masalah-masalah yang terdapat dalam novel ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan penulis sendiri tentang sastra dan juga berguna bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis terhadap novel *Madogiwa No Totto-chan* dan memberi informasi kepada para apresiator sastra .

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Akbar, Reni, dkk. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan*. Jakarta:Grasindo.
- Aliasar, dkk. 2006. "*Bahan Ajar Pedagogik*". Padang:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang.
- Andriana, Nesia. 2010. *dengan Pujian Bukan Kemarahan*. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Dona, Almiza. 2010. "*Novel Madogiwa No Totto-chan karya Tetsuko Kuroyanagi di Kalangan Pendidik; Tinjauan Resepsi Sastra*". Skripsi. Padang. Universitas Andalas.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2009. *Telaah Sastra*. Surakarta:Muhammadiyah University Press.
- Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung:Eresco.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kencana.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores:Nusa Indah.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 1991. *Madogiwa No Totto-chan*. Japan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.

- Prayitno, Elida. 2005. *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini dan SD*. Padang:Angkasa Raya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung:M2S Bandung.
- Putri, Darni Enzimar, dkk. 2008. “*Panduan Penulisan Skripsi*”. Padang:Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Putri, Siska Dewi. 2010. “*Aspek Psiko-pedagogis dalam novel Dunia Andin; Tinjauan Psikologis Sastra*”. Skripsi. Padang. Universitas Andalas.
- Salim, Peter, dkk. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*. Jakarta:Modern English Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang:Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:PT. Grasindo.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta:Muhammadiyah University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Wijaya, Hari. 2009. “*Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Tomoe Gakuen Sebelum Perang Dunia II Dalam Novel Madogiwa No Totto-chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Mimesis*”. Skripsi. Padang. Universitas Andalas.

<http://google.abudira.wordpress.com/2009/03/17/apa-itu-sekolah-alam/-83k>.  
Tanggal 25 September 2011.

<http://google.co.id//wikipedia.org>. Tanggal 29 Desember 2010.

[http://wikipedia.org/wiki/perang\\_boshin-134](http://wikipedia.org/wiki/perang_boshin-134). Tanggal 24 September 2011.

## Lampiran

### **SINOPSIS NOVEL *MADOGIWA NO TOTTO-CHAN***

Novel ini *Madogiwa No Totto-chan* merupakan novel autobiografi karangan Tetsuko Kuroyanagi. Novel ini menceritakan tentang pengalamannya semasa kecil yang akrab dipanggil dengan *Totto-chan*. *Totto-chan* dianggap nakal oleh guru di sekolah lamanya karena selalu membuat kekacauan di dalam kelas. Ia sering di hukum karena kenakalannya. *Totto-chan* dikeluarkan dari sekolah dan dipindahkan Mama ke Sekolah Tomoe yang merupakan sekolah alam dan dibangun sekaligus dikepalai oleh Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi.

Sekolah Tomoe merupakan sekolah yang berbeda dari sekolah-sekolah lain pada zaman itu. Bangunannya tidak menggunakan bangunan beton, melainkan menggunakan gerbang kereta sebagai ruang belajarnya. Gerbang sekolahnyapun hanya menggunakan pohon-pohon yang dibentuk hingga tampak seperti sebuah gerbang. Banyak hal yang membuat *Totto-chan* terkesan, baik dari bentuk bangunan Sekolah Tomoe sampai sistem pendidikannya.

Sistem dan metode pendidikan Sekolah Tomoe merupakan hasil dari pemikiran dan hasil belajar Kepala Sekolah Kobayashi selama di Eropa. Sekolah itu menganut sistem pendidikan inklusif yang menggabungkan anak-anak tidak normal dengan anak-anak normal dalam proses pendidikannya. Metode pengajarannya bukan metode otoriter yang cenderung memaksa anak dengan berbagai peraturan, melainkan metode belajar yang bebas namun mandiri.

Dalam pendidikannya, setiap anak diberi kebebasan untuk memilih tempat duduk dimana mereka suka dan diberi kebebasan untuk memulai pelajaran dari

pelajaran yang mereka suka. Guru hanya bertugas sebagai pembimbing dan mengajari mereka jika mereka mengalami kesulitan. Pendidikan di Sekolah Tomoe juga tidak hanya terfokus kepada pendidikan teori namun lebih menyeimbangkan teori dan praktek. Anak-anak selalu diperkenalkan pada alam karena alam menyimpan banyak berbagai ilmu pengetahuan.

Sekolah Tomoe adalah sekolah yang memberi kebebasan pada anak, sekolah yang memperkenalkan anak pada alam, sekolah yang tidak memaksa anak dengan berbagai peraturan, sekolah yang tidak menghukum anak jika melakukan kesalahan. Kepala Sekolah Kobayashi sebagai pendidik merupakan seorang yang sangat mengerti karakter setiap anak dan berusaha mencari watak baik pada anak serta mengembangkannya secara alami. Anak-anak selalu diberi kasih sayang, kepercayaan, motivasi, dan kebebasan. Ia juga banyak menanamkan nilai-nilai norma pada setiap anak agar mereka mengerti pentingnya rasa setia kawan, tolong menolong, dan bertanggung jawab.

*Totto-chan* yang pada awalnya merupakan anak yang nakal dan suka membuat keributan di kelas, setelah belajar di Sekolah Tomoe Ia berubah menjadi anak yang selalu bersikap manis. Ini merupakan dampak dari pendidikan yang diberikan Kepala Sekolah Kobayashi. Tidak hanya *Totto-chan* yang merasakan dampak positif dalam dirinya tapi juga seluruh murid Sekolah Tomoe, termasuk *Takahashi-kun* dan *Ooe-kun* yang pada awalnya mengalami masalah dalam kepribadian dan dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Masa hidup Sekolah Tomoe tidak lama. Di tahun-tahun akhir hidupnya, Jepang mulai bergejolak. Sekolah Tomoe dibakar api pada tahun 1945. Pada saat itu banyak bom yang dijatuhkan oleh pesawat B29 milik Amerika dari langit

Jepang yang turut serta memusnahkan Sekolah Tomoe. Sejak itu seluruh anak-anak Sekolah Tomoe mengungsi ke kota yang lebih aman dan tidak pernah lagi bertemu dengan Kepala Sekolah Kobayashi.

# RESUME

## 論文

### A. 序論

窓ぎわのトットちゃんの小説は、徹子黒柳によって子供の頃が書かれている自伝の小説である。この小説はまず、彼女が小学校入学から転校させられるまでは、人格に問題があった経験について語っている。つぎに彼女は、トモエ学校と呼ばれる新しい学校に転校した。トモエ学校における教育のプロセスは、彼女と同じ問題を抱えている彼女の友人が、彼女の人格に多く肯定的な影響をあたえた。

問題のある人格を分析するにはトモエ学校、心理学の文献のアプローチ、教育心理学の理論心理教育、精神分析と特異的な心理学の創造などを対象とする。今回の研究はクアリタチブ理論で、デスクリッブのかき方により行う。使用手法は、データ収集、データ分析であり、そして最後の一つはデータのプレゼンテーションである。

### B. 本論

1. 問題の最初のポイントは、トモエ学校の教育のプロセスについて、ぎろんすることである。トモエ学校は校長である、小林が直接建築い、運営している学校である。トモエ学校における教育のシステム

と方法は彼のアイデアから来ていた。トモエ学校の教育は、知識と感情のバランスがとれるように実せんする。その知識をたんに与える教育だけでなく、個人の感情を抑揚する教育も行われる。

#### a. トモエ学校の授業

##### 1. せいしきな授業と遊ぶ授業がある。

せいしきな授業は生徒に学問の教育を教えるためである。

遊ぶ授業は生徒の情緒を抑揚できるようにする。

##### 2. 自然から勉強する。

生徒は教室だけでなく屋外にでも勉強する。この授業は生徒たちに自然らしきを学習するためである。

##### 3. リトミックの授業がある。

リトミックは、体の動きを、結びつけてさらに精巧にするための遊戯である。リトミックは心に活動を教える遊戯である。リトミックは心と体に、リズムを理解させる遊戯である。リトミックを行うと、性格が、リズムカルになる。リズムカルな性格は美しく、強く、すなおに、自然の法則にしたがう。

##### 4. スピーチの授業である。

スピーチの授業は生徒の勇気をそだてる練習ためである。

b. 教室での生徒と先生の比率

教室の中には生徒が9人ぐらいで、先生が一人だけである。目的は全部の生徒に先生の注意が充分できるためである。

c. トモエ学校の教育システムと教育メソッド

トモエ学校の教育システムはインクウシフである。そのシステムは教育の中でノーマルの生徒とハンデイキャップの生徒をひとつにまとまって行う。目的はノーマルの生徒とハンデイキャップの生徒の違いを無くすためである。トモエ学校の教育メソッドは活動的かつ自立的な勉強である。

d. 教師

トモエ学校の教師は校長先生と先生である。校長先生は親切な人、生徒にいつもスピリットをあたえ、生徒の成長をする。トモエ学校の先生も生徒の発展に注目しなければならない。

e. 規則

トモエ学校は規則がない。生徒は強制や抑圧されてないから、自由である。

2. 問題の第二は、小学校入学前に人格の問題があった生徒たちがトモエ学校で上記教育をした後、よりよい生徒にかわったモエ学校の生徒の何人かを分析することである。

a. トットちゃん

彼女は常に侵略的行為を行う生徒である。他人から危険を感じたら、他からの攻撃にたいし、行儀の悪さを介してアクションをおいす。トモエ学校では、ミュートトットちゃんの侵略的行為に、示唆、動機、信念、ケア、およびノルマの指導基準が追加されたので、彼女は責任感のある、自律できる素敵な生徒に変わっていったのである。

b. 高橋くん

彼は自信のない障害児である。校長は、常に彼の心理的発達に注意を払っている。トモエ学校の教育は常に勇気を持たせるように彼に教えた。それで、自信に満ちに、彼に変わったようである。

c. 大江くん

彼はいたずらな生徒であり、彼のほかの生徒にじゃまするのが大好きである。彼の行儀の悪さは、校長の怒りや罰でも改善さ

れない。しかい校長は、助言を与え、他人を理解することがいかに重要かについて、大江くんにも道徳教育をつづけた。それで、彼は素晴らしい友になることができ、同じ間違いをしない生徒に成長した。

## C. 結論

この研究から、研究者は個性に問題のある生徒に無理強いしたり罰したりするのではなく、理解、常にモチベーションを与えて、自由にさせることによってカバーできるということがわかった。なぜなら、自然な状態が彼らの感情を自然にはぐくむからである。トモエ学校の教育からトッチャンは責任、自律、素敵な生徒、になった。高橋くんは自信と勇敢な生徒になった。大江くんは素晴らしい友になることができ、同じ間違いをしない生徒になった。

この小説研究の結論として、校長の小林がトモエ学校で実施した教育は、生徒の教育に成功することができ、生徒のよい個性の形成に貢献したといえる。

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Selvy Maretha Nelafeni  
Panggilan : Icel  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/7 Maret 1989  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Efenni Habri  
Nama Ibu : Nelwati  
Negri Asal : Padang  
Alamat Tetap : Komp. Polri Marapalam Blok A No. 11 Padang  
No. Tlp : (0751) 38566  
HP : 08566073231  
Alamat Email : selvymarethanelafeni@yahoo.com

### Latar Belakang Pendidikan

#### Pendidikan Formal

- 1994-1995 : TK Negri Pembina Padang
- 1995-2001 : SD Kartika 1-10 Padang
- 2001-2004 : SMP N 8 Padang
- 2004-2007 : SMA N 10 Padang

#### Pengalaman Organisasi Selama Kuliah

- 2007-2008 : Anggota Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Himpunan Mahasiswa (HIMA) Sastra Jepang
- 2008-2009 : Koor. Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Himpunan Mahasiswa (HIMA) Sastra Jepang
- 2008 : AIESEC *BPOX HIV/AIDS Marketing Team*
- 2009 : AIESEC *Fund Raising Team*
- 2009 : AIESEC *Fun Vocation Team*
- 2009-2010 : AIESEC NATCON 3 *Fund Raising Team*

**Pelatihan dan Kegiatan yang Pernah Diikuti:**

- 2007 : ESQ Training
- 2007 : Seminar Internasional HIV/AIDS
- 2008 : AIESEC Leadership Training
- 2008 : Campaign to Gelanggang Olah Raga
- 2008 : HIV Meet and Greet
- 2008 : Learning Circle feat NGO
- 2008 : Jail Visit
- 2008 : Kampong HIV/AIDS and Public Exposure at Plaza Andalas
- 2008 : Seminar *Go Green* Memperingati Hari Bumi
- 2009 : International Conference
- 2010 : Seminar Kewirausahaan
- 2010 : Seminar Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif (NAPZA)
- 2010 : Workshop Penyiar Radio
- 2011 : Seminar Nasional Kanker Serviks

**Prestasi yang Pernah Diraih:**

- MC Pre Opening PBOX HIV/AIDS AIESEC
- MC Seminar Nasional Internasional Bunkasai VII
- Narasumber Seminar Motivasi dan Pengembangan Diri Dalam Berorganisasi
- Narasumber Talk Show Warna FM
- Narasumber Talk Show Pesona FM
- Narasumber Talk Show Sushi FM